He Called Me, Buluk

Written By

Lanavay

He Called Me, Buluk

Penulis

Lanavay

Penyunting

Lina

Penata Letak

Siina

Desain Sampul

Lanamedia

Cetakan Pertama: **Juni 2022**

iv + 101 Halaman, 14 x 20 cm

ISBN:

Karya dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia nomor 19 tahun 2001, tentang Hak Cipta

Prakata

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT.
2. Keluargaku, terutama Ayah dan Ibu.
3. Editorku, Lina. *Cover Designer, Lana Media* & Penata tata letak.
4. Pembacaku.

Tak henti-hentinya saya bersyukur, karena dapat menyelesaikan naskah novel saya yang berjudul *"He Called Me Buluk"* ini. Novel ini saya buat sebagai pengusir penat di tengah tugas yang setiap hari semakin menumpuk. Ajang hiburan diri sendiri kala itu. Beberapa kali, saya sempat mengalami *mood* yang turun drastis. Perubahan *mood* itu pula yang menghambat lahirnya novel ini. Bimbang ingin melanjutkan atau tidak, belum lagi kondisi fisik saya yang semakin hari, semakin menurun. Apalagi, setelah dokter menyatakan saya untuk tidak terlalu memikirkan banyak hal, bekerja terlalu keras, dan harus bisa membagi waktu istirahat agar kondisi fisik saya stabil, membuat saya menghentikan aktivitas menulis saya dalam melanjutkan karya ini selama beberapa bulan. Namun berkat dukungan orang sekitar, akhirnya saya dapat melanjutkan karya ini dan mencetaknya dalam bentuk buku.

Salam,

Lanavay

Daftar isi

Prakata i

Daftar isi ii

Sayang 1

Kamu Lagi 7

Dia 18

Ciuman Tak Terduga 34

Salah Sangka 53

Bukan Kencan 61

Lamaran 67

Ada Apa 73

Naskah Rumit 80

Keraguan 84

Makan Bersama 88

Pernikahan 98

Biodata Penulis 101

Sayang

Raut wajah Dahlia begitu pias menunggu sesuatu perkataan keluar dari bibir Elina. Sebenarnya, ia tidak berharap akan dibimbing menulis lagi oleh perempuan di hadapannya yang jarang tersenyum itu. Entahlah aura mencekam selalu ada. Bagian paling ia takuti, ketika Elina sudah mengatakan ini *plot hole.* Maka, siap-siap ia harus merevisi karyanya itu mati-matian.

"Di sini tidak dijelaskan tokoh laki-lakinya kenapa bisa mengenal si perempuan. Padahal, fakultas hukum dan fakultas ekonomi universitas ini ada di dua tempat yang berbeda, tidak satu lokasi. Kenapa mereka bisa bertemu setiap hari?" Elina menatap Dahlia serius, sementara yang ditatap hanya menelan air liurnya saja. Ia bingung ingin menjawab apa, pasalnya saat menulis Dahlia tidak mencari informasi sama sekali tentang dunia perkuliahan.

"Maaf, Mbak. Saya cuma lulusan SMK, jadi kurang tahu dunia perkuliahan seperti apa," celetuknya dengan melirik Elina sekilas.

Elina mengaduk-aduk kopinya yang masih mengepul, ia menghirup aromanya dalam-dalam, lalu meneguknya perlahan-lahan. Menikmati rasa moka yang menguar pada permukaan lidahnya. Benar-benar nikmat, mampu menghilangkan sedikit penat--memikirkan berlembar-lembar tulisan yang harus ia koreksi.

"*I see ...,*" Elina mengangkat sedikit sudut bibirnya hingga membuat bibirnya melengkung. "Kamu tahu, kenapa saya berhenti menulis?"

Dahlia menggeleng, "Kenapa?" tanyanya ragu.

"Saya enggak kuat. Dalam dunia menulis, hanya mereka yang punya mental baja yang berhasil. Hinaan atau cacian pasti pernah didapatkan oleh seorang penulis, walau itu penulis *best seller* sekalipun." Elina menyandarkan punggungnya di sofa, menyelipkan anak rambutnya yang menjuntai ke daun telinganya, lalu menatap air yang menempel pada jendela yang terguyur air hujan. "Saya yakin, kamu juga pernah merasa lelah karena itu. Terkadang, kamu juga takut dalam menulis."

Dahlia mengangguk dengan menatap ke arah Elina canggung. Sementara yang ditatap terus memandang jendela luar. Ia tampak memikirkan sesuatu yang begitu serius, terlihat dari wajahnya yang terlihat menegas dan cenderung kaku.

"Bahkan, hari ini kamu takut, kan bertemu saya karena masalah tulisanmu." Kini, Elina Menengok ke arah Dahlia dengan raut wajah yang lebih bersahabat, lalu menepuk bahu perempuan itu. "Tenang, saya enggak gigit kok. Kamu bisa tanya ke saya waktu nulis tentang dunia perkuliahan, saya ini penulis pendamping kamu, sekaligus nanti yang menjadi

editor bukumu. Seharusnya kamu enggak sungkan sama saya."

"Iya, Mbak. Maaf."

"Jangan bilang minta maaf doang, besok diperbaiki. Ini masih banyak yang salah, udah saya coret-coret di *hard file,* maupun *soft file*-nya." Elina menunjuk ke arah narasi yang ia lingkari dengan warna ungu. "Ini juga diingat kalau membayar UKT itu sebelum KRS, bukan mau ujian. Kenapa dijelaskan si cewek enggak bisa ujian akhir semester karena belum bayar UKT, jadi dia harus bayar UKT. Masa cuti kuliah juga langsung tiba-tiba di pertengahan kuliah bisa masuk lagi. Apa sistemnya udah berubah?" Elina berdecak.

Dahlia tak menjawab karena ia tak tahu sama sekali. Ia hanya tersenyum kikuk seraya mencermati semua kesalahan yang ia tulis. Dirinya berjanji akan lebih baik lagi dalam menulis.

"Terus semangat, ya. Kamu punya aura jadi penulis, enggak kayak saya. Saya yakin buku kamu akan laris lagi."

"Terima kasih, Mbak. Karya Mbak juga bagus. Pasti, pembaca cerita Mbak pada menunggu karya baru Mbak. Banyak yang bilang karya Mbak bagus dan menghibur."

Elina terkekeh, "Standar bagus dalam menulis itu tidak pasti, apa lagi kamu mengatakan katanya. Bisa jadi perkataan itu hanya rasa simpati."

"Mbak selalu merendah."

"Saya enggak pernah merendah, saya hanya mengucapkan opini saya, yang bisa jadi itu fakta. Banyak orang mengatakan karya saya bagus, hanya sebagai penghiburan untuk saya. Berapa banyak orang yang menggunjing karya saya di belakang. Termasuk author lain yang dekat dengan saya. Di depan menyemangati saya, di belakang menggolok-

olok. *This is fact.* Saya selama ini diam, bukan berarti buta atau tuli."

"Saya tahu, pasti Mbak punya banyak alasan untuk berhenti menulis. Namun di dalam hati Mbak, saya yakin masih ada harapan untuk bisa menulis kembali." Dahlia memberanikan diri untuk berbicara, meski jantungnya berdebar tak keruan. "Semangat, Mbak. Saya permisi, mohon maaf kalau ada tutur kata yang menyinggung."

Elina hanya tersenyum, seraya menutup rapat-rapat buku catatannya yang tergeletak di meja. Kemudian, memasukannya ke tas. Lalu, mengambil ponselnya dengan raut wajah serius.

"Hai," panggil Faris yang sudah duduk di sebelah Elina.

Elina tak menghentikan aktivitasnya bermain ponsel, meski tahu Faris ada di sampingnya. Walau, sebenarnya ia penasaran kenapa pria menyebalkan itu ada di situ. Dirinya terus memasang raut wajah tak acuh.

"Buluk, kamu sudah lama ya, di sini?"

"Maaf, Mas di sini enggak ada yang namanya Buluk. Mas ngomong sama siapa?" Elina menjawab, tanpa menoleh ke arah Faris.

"Saya lagi ngajak ngomong Nona Novelis yang menjadi pengagum rahasia saya."

"Ohh ..., ya."

"Kalau diajak ngomong itu natap ke arah orang yang diajak ngomong. Kayak nggak ngerti sopan-santun aja."

"Tahu apa tentang sopan-santun. Anda sendiri main mengganti nama saya yang indah menjadi Buluk."

"Terus mau dipanggil apa? Sayang?" guraunya dengan tawa renyah.

"Boleh," balas Elina dengan nada ketus. "Satu panggilan Sayang, seratus ribu tarifnya."

Faris mengeluarkan dompetnya, lalu ia ambil semua uang di dalam dompetnya. Kemudian, mengenggam tangan Elina dan menaruh lembaran ratusan ribu di telapak tangan Elina yang membuat Elina membelalakkan matanya. Ia tidak mengerti dengan jalan pikiran Faris.

"Aku cuma punya uang segitu, Key," ujar Faris lebih santai, mengubah kata saya menjadi aku agar tak begitu kaku.

"Terus ngapain dikasih ke saya?"

"Kan, kata kamu setiap sekali panggil sayang berarti bayar seratus ribu. Aku mau panggil kamu sayang seratus kali, tapi cuma punya uang *cash* dua juta. Jadi, aku panggil kamu sayang sebanyak dua puluh kali."

Elina menatap Faris dengan raut wajah tercengang. Gila, pikirnya. "Aish ..., dasar gila!"

"Tadi, katanya mau dipanggil sayang. Gimana sih Key Sayang," Faris mencubit pipi Elina gemas.

"Hai, sakit tahu! Jangan main cubit, pegang aja harus bayar denda 5 juta. Apalagi, cubit!" geram Elina dengan tatapan sengit.

Faris mengambil kartu ATM, lalu diberikan kepada Elina. "Hitung sendiri dendanya berapa, kamu bisa ambil uang dari ATM-ku. Sandinya tanggal kamu kasih surat ke aku."

Elina menepuk dahinya dengan tangan kirinya. "Kais, kamu sudah gila, ya?"

"Bukan aku yang gila tapi kamu. Masa apa-apa suruh bayar."

Elina menggembalikan uang dan ATM milik Faris. "Nih, ambil! Enggak butuh."

"Sayang, jangan ngambek! Nanti tambah buluk, loh!" Faris langsung tertawa, ia suka sekali menggoda Elina. Hiburan menyenangkan baginya.

Kamu Lagi

Setiap orang memiliki banyak wajah, jadi jangan terlalu menganggumi seseorang karena kita tidak tahu seperti apa mereka sebenarnya

Beberapa pesan masuk ke akun wattpad milik Elina, para pembaca cerita perempuan ini banyak yang menanyakan kabarnya. Mereka mengkhawatirkan author favoritnya ini kenapa-napa. Pasalnya, postingan Elina terakhir terlihat tahun lalu setelah perempuan itu mengalami kecelakaan motor.

@selingkuhanSehun Kak El gimana kabarnya? Sehat, kan?
@awkeran Kak, kapan update Kazaam lagi?
@mimiteri Nyai ke mana? Kok enggak ngehalu lagi :/
@SempakCiripa Kak, dicariin Papi Suho? Ayo muncul dong. Salam sapa halu :D

Elina tetap mencoba tersenyum, meski air matanya ingin menitik. Menulis bagaikan nikotin yang memberikan

candu untuknya, tapi mau tidak mau ia harus berhenti menulis. Selama ini dirinya merasa gagal menjadi author.

"El," panggil Nava seraya menepuk pundak Elina, yang manik matanya masih terfokus pada layar monitor, "makan, yuk. Udah jam makan siang, nih."

"Sana duluan! Aku masih ngedit naskah, nih."

"Apaan, orang lihatin *wall* wattpad gitu. Kangen nulis, ya?"

Elina tersenyum masam, "Enggak, ngapain nulis. Gajiku di sini lebih besar kan daripada jadi novelis. Ahaha ...," candanya dengan raut wajah yang penuh kepalsuan.

Nava hanya mengangguk. Meski ia tak tahu pasti berapa royalti seorang novelis seperti Elina yang tak hanya terikat kontrak penerbit tapi juga menjalin kerjasama di berbagai platform *online* berbayar. Setahunya, rekan kerjanya ini juga pernah menjadi *translator freelance* di suatu platform.

"Emang royalti menulis kecil, ya? Masa lebih besar kerja di sini. Kemarin cerita punya siapa yang *self publish* di sini, kalau enggak salah judulnya "*Ayam Goreng Mangap*" sekali PO untungnya seratus juta. Itu *hoax*, ya?"

"Enggak, kok. Itu beneran. Kan cetaknya dua ribu ekslempar. Wajar kali untung ratusan juta. Kalau saya SP mah apa atuh yang beli sepuluh udah sujud syukur."

Nava menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia malah bertambah bingung dengan penuturan temannya itu. Pasalnya, pembaca cerita seorang Elina lebih banyak dari si author yang novelnya bisa dicetak dua ribu ekslempar di wattpad. Belum lagi pembaca perempuan itu di kumpulan cerbung FB dan beberapa platform lainnya. Bahkan di grup penulisan yang ia masuki pasti ada beberapa anggota yang mengenal Elina.

"Bukannya pembaca kamu banyak dan kalau cetak buku itu rata-rata seratus ekslempar, kan? Terus masa lakunya dikit."

"Seberapa banyak *followers*, *reader*, *viewer*, dan *comment* itu enggak menjamin seberapa bukumu laku. Temanku malah ada yang waktu PO enggak ada yang beli sama sekali," tutur Elina seraya menutup semua aplikasi di komputer, lalu menonaktifkannya, "aku cetak seratus sebagian aku *gift* ke pembacaku, sebagian aku berikan ke teman apa anak panti asuhan, dan sebagian aku sumbangkan ke perpustakaan."

Nava membuka mulutnya persis ikan koi. Buku dibagikan? Betapa royalnya si Elina ini. Setahunya saja kalau perempuan ini SP, kover ia sampai ganti berkali-kali kalau tidak cocok pasti ganti desain kover. Desain kover itu harganya seratus ribu sampai dua ratus ribu. Belum lagi kalau perempuan ini memilih digambar alias ilustrasi bisa lima ratus ribu kalau untuk yang profesional. Itu baru kover, belum yang lain-lain.

"Serius itu? Gila. Kenapa dibagi-bagiin? Kamu aja pecinta berat kover manis, kalau enggak cocok ganti desain kayak ganti kolor aja. Mudah banget, dah. Enggak untung, dong."

"Ada sih yang enggak untung, tapi ya gimana lagi, aku pengin banyak orang yang punya bentuk fisik bukuku. Lagian sebagian ke tutup sama *e book,* kok. Enggak cuma desain yang sering aku ganti, editan kalau gaya bahasanya bukan aku banget, ganti editor. *Well,* aku penulis humor, enggak lucu dong kalau ceritaku jadi serius. Terus *layout* juga kalau nutupin aku ganti."

Nava menggelengkan kepalanya. Ia tak habis pikir ada orang seperti Elina. Dua bulan yang lalu saat ia bergabung di penerbitan dan percetakan "Lanavay Media", ia mengira kalau Elina orang yang *simple*, ternyata tidak. Jauh dari kata itu malahan.

"Udah ah ngobrolnya keburu waktu makan siang habis. Ayo turun," ajak Elina balik, kini perempuan itu mau makan siang.

Waktu berjalan dengan cepatnya, kini sudah jam tujuh malam. Namun, Elina tak menemukan taksi berlalu lalang di depan mini market tempat ia membeli sebotol kopi ABC. Dirinya bingung hendak menggunakan aplikasi gojek atau tidak, pasalnya ia tidak tahu cara mengaplikasikannya. Sedikit *gaptek* memang.

"Buluk!" sapa Faris yang ternyata juga dari mini market. Pantas saja Elina tak asing dengan punggung lelaki itu yang tengah memilih camilan tadi.

"Mas ngomong sama demit, ya?"

"Sama Nona Manis yang wajahnya jutek," Faris mencolek pipi Elina dengan telunjuknya.

"Apaan sih pegang-pegang," Elina mencubit tangan Faris gemas.

"Sakit, Sayang!"

Bukannya dilepaskan malah Elina semakin kencang mencubit Faris.

"Sayang, sama calon suami itu enggak boleh kasar kayak gitu napa."

"Huh? Calon suami. Sana nikah sama Hunjosmi daripada nanti dia nikah sama bapaknya, si Sehun." Elina berkata dengan nada datar, lalu melepaskan tangannya dari tangan Faris.

"Kamu enggak pernah berubah. Enggak bisa diajakin bercanda, tapi anehnya novel bikinan kamu kebanyakan humor." Kini, lelaki ini mengubah topik ke hal yang lebih bermutu.

"Banyak kok yang buat cerita pelakor, tapi authornya anti sama pelakor. Itu karena semua author dituntut untuk objektif saat nulis. Mereka harus menjiwai karakter tokohnya."

"Tapi, aku lihat komentar balasan kamu di *wall* wattpad begitu asyik, juga banyak bercandanya."

"Enggak cuma artis aja yang pakai citra, author juga kadang sama. Kalau authornya kayak Lanavay jutek gitu dan suka ngegas, kaburlah *reader*-nya. Semua kalau udah jadi tokoh publik itu harus jaga citra. Makanya, aku enggak pernah menganggumi seseorang terlalu berlebihan. *Everyone has many side*." Elina bicara dengan santainya sehingga ia lupa kalau tengah menunggu taksi.

Faris hanya tersenyum. Ia tahu seperti apa Elina ini, selalu blak-blakan. Dan, memang benar apa yang dikatakan Elina kalau setiap orang memiliki banyak wajah. Tidak mungkin di dunia ini orang enggak pernah berbohong. Tidak mungkin juga orang akan selalu berbicara apa adanya pasti ada kondisi di mana ia sulit mengutarakan hal yang sebenarnya, sekalipun itu kepada wanita yang melahirkannya.

"Terus tadi kamu ngapain berdiri bengong di sini?"

"Saya nyari jodoh."

"Yuk, sama saya aja," Faris mengandeng tangan Elina.

"Apa-apaan ini."

"Tenang, aku ngerti kamu cari angkutan umum, kan. Daripada nggak dapet-dapet, aku anterin. Mumpung lagi baik."

Elina berdecak, "Gratis apa enggak, nih? Saya juga enggak mau ada utang budi sama situ, ya."

"Gratis, kalau mau bayar besok kapan-kapan traktir kopi aja."

Elina hanya menunjukkan jarinya yang membentuk huruf O, pertanda setuju.

Faris berjalan seraya melirik ke arah Elina yang menekuk raut wajahnya masam. Namun, ia enggan bertanya. Jadi, dirinya hanya diam saja selama perjalanan menuju mobilnya.

"Silakan Tuan Putri," Faris membukakan pintu mobilnya.

"Kita naik mobil?" tanya Elina yang sebenarnya sudah jelas jawabannya.

"Yah, kalau naik motor nanti dikira saya modus lagi sama Mbak. Padahal, emang iya, sih."

Elina melirik Faris seraya mendengus. Padahal bukan itu yang ia maksud. Pasalnya, saat mereka bertemu beberapa waktu lalu, lelaki ini hanya menggunakan mobil kodok. Bukan, BMW bewarna merah di hadapannya.

"Oh jadi situ ngikutin saya, ya?"

"Enggak, ini kebetulan. Tandanya kita jodoh."

"Tukang TPTP[1] enggak pernah berubah," Elina menggeleng kepalanya, "serius ah ..., mobil kamu bukan ini, kan?"

"Ohh ... yang kemarin punya Papa. Ini mobil ngerental, eh bukan sih, ini pinjem punya saudara yang punya rental mobil."

Elina tidak menanggapi ucapan Faris, ia langsung masuk ke mobil. Lelaki itu pun bergegas masuk ke mobil untuk segera melajukan mobilnya.

"Mas," panggil Elina dengan santai sama seperti dulu waktu mereka masih sekolah yang sering ia ucapkan secara spontan sewaktu kesal. Entah kenapa panggilan yang begitu lama tak ia ucapkan kepada Faris, kini keluar dari bibirnya. "Udah lama balik ke sini?" Elina bertanya tanpa memandang ke arah Faris, ia menatap jalanan dari jendela di sebelahnya.

Faris terkekeh sebelum menjawab, "Lumayan."

"Ngapain ketawa?" Kini, Elina mengalihkan pandangannya ke arah Faris yang masih tersenyum menahan tawanya agar tak semakin menjadi.

"Enggak, cuma ke inget hal yang lucu. Kata kamu manggil aku dengan panggilan Mas itu terlalu sopan."

Elina memutar bola matanya sebelum bersuara kembali, "Ya udah, saya panggil Faris aja, ya?"

"Kais aja kayak biasanya. Jangan sok baku juga. Berasa kayak sama siapa aja."

Elina hanya berdeham. Pasalnya, ia sudah lama tak bertemu dengan Faris, apalagi saat sekolah dulu hubungan mereka kurang baik sebelum Faris pergi entah ke mana. Begitu bertemu di pesta malah salah memasukkan surat cinta dan parahnya nama pengirimnya sudah diganti dengan nama Elina oleh temannya. Jadi, Elina cukup kesulitan berinteraksi dengan Faris.

"Kamu laper enggak?"

"Bohong kalau enggak."

"Makan dulu di restoran deket Toko Kue Lanavay enggak pa-pa, kan."

"Jujur males. Lagian aku udah masak di rumah, sayang kalau enggak ke makan."

"Kalau gitu, aku mampir, ya. Mau makan di rumah kamu."

"Enggak etis cowok mampir ke rumah cewek malem-malem. Kalau mau makan masakanku, nanti aku bungkusin."

Faris hanya membatin kalau Elina begitu judes.

Keterangan: TP[1] = Tebar pesona

Elina menggeliat begitu merasakan selimut yang menutupi tubuhnya telah terselampir. Ia pun membuka matanya perlahan-lahan dan menyadari ada sosok lain di ranjangnya tengah tidur memungunginya. Sontak dirinya berteriak karena begitu panik, lalu refleks mengambil bantal untuk memukul lelaki yang telah terlelap itu.

"Stop Key!" ucap Faris seraya memegangi bantal yang tadinya dipakai Elina untuk memukul lelaki ini.

"Kais," tekan Elina dengan raut wajah yang amat kesal, "ngapain di sini?"

"Kamu enggak inget semalam?"

Empat kata itu membuat Elina terdiam seketika. Ia takut membuat kesalahan semalam. Dirinya langsung mengingat apa yang terjadi tadi malam. Seingatnya Faris mengatakan kalau ia sakit perut, terus menumpang ke kamar mandi, setelah itu lelaki itu memohon untuk menginap semalam karena sakit di perutnya tak memungkinkan ia

untuk menyetir. Akhirnya, Elina mengizinkan Faris tidur di sofa ruang tamu.

"Bukan itu maksudku," Faris mengintrupsi agar Elina tak salah paham, "semalam kamu mengizinkanku menginap."

"Iya, tapi enggak tidur di sini."

"Di luar dingin dan aku enggak biasa tidur di sofa."

Elina mendelik, "Ini enggak etis tahu."

"Maaf, tapi aku enggak ngapa-ngapain kamu. Kalau misalnya aku ngelakuin hal yang senonoh, aku pasti tanggung jawab."

Elina mengembuskan napasnya kasar, "Semua cowok emang gitu. Gampang banget bilang tanggung jawab, padahal kalau cewek udah enggak perawan, enggak bisa balik. Dinikahin juga bukan solusi, apalagi kalau enggak cinta karena dasarnya cuma tanggung jawab."

"Serius aku enggak nggak ngapa-ngapain kamu dan enggak ada niat buruk. Aku minta maaf karena enggak sopan naik ke ranjangmu," Faris mencoba meraih tangan Elina tapi perempuan itu langsung menghempaskannya.

"*I know, but it's so bad*. Aku enggak tahu, mungkin Mas Faris selama tinggal di luar negeri pergaulannya bebas, tapi sebaiknya enggak dibawa ke sini."

"Key--"

"Udah lupain. Mandi sana, terus pulang," sahut Elina dengan nada ketus. Perempuan ini kembali bergelung ke dalam selimutnya.

"Kamu enggak mandi? Ralat, kamu enggak kerja?"

"Kerja, tapi enggak ke kantor."

Faris hanya mengangguk, meski ia tak mengerti, lalu pergi berjalan ke kamar mandi.

Elina langsung beranjak dari ranjangnya. Sebenarnya ia masih ingin memejamkan mata, tetapi rasanya sulit untuk tertidur lagi.

"Baru mau jam lima," liriknya melihat jam di sebelah nakas.

Elina berjalan ke dapur, lalu membasuh mukanya menggunakan air yang mengalir dari wastafel, sebelum membuat sesuatu yang bisa dimakan untuk mengisi perutnya.

Elina melihat bahan baku untuk memasak telah habis, jadi ia hanya bisa menyajikan beberapa roti bakar untuk dirinya dan tentu untuk Faris. Tepat ia selesai menata roti bakar di atas piring, Faris keluar dari kamar mandi mengalihkan pandangan perempuan ini sejenak. Ia mengamati rambut lelaki itu yang basah, entah kenapa menambah kadar ketampanannya dalam balutan kemeja *body fit.* Bentuk tubuh lelaki itu sangat ideal dengan kemeja yang digunakannya, memperlihatkan betapa tegapnya tubuh Faris.

"Air di sini dingin, ya?" Suara Faris membuyarkan lamunan Elina.

Elina berdeham, "Itu kemeja dapat dari mana?" Elina berbicara sesantai mungkin, meski ia punya dugaan yang kemungkinan sangat besar, kalau lelaki itu membawa pakaian ganti. Nah, dan hal itu yang membuatnya penasaran kenapa ia membawa pakaian ganti.

"Aku selalu bawa dua setelan baju di mobil buat jaga-jaga kalau enggak pulang."

"Ohh ... sering ngelembur di kantor, terus males pulang?"

"Enggak juga. Aku jarang pulang ke rumah, sepi soalnya. Jadi, suka nginep ke tempat yang nyaman, aman, menyenangkan, dan hangat pastinya."

Elina hanya ber'o' saja, ia tidak ada minat melanjutkan pembicaraan mereka.

"Key, kamu tinggal sendirian enggak kesepian gitu?"

"Biasa aja, toh kalau mati orang juga dikuburnya sendirian," ujarnya dengan suara datar tanpa menatap ke arah Faris, "malah bahaya kalau aku tinggal sama seorang pria. Dikira kumpul kebo lagi."

Faris hanya tersenyum singkat, "Kalau sama suaminya ya enggak bahaya. Makanya, kukasih saran nikah aja."

"Kamu yang harusnya menikah, bukan aku. *I am single, free, and happy*. Aku enggak suka terikat, kebanyakan cowok itu suka mendominasi. Lebih enak gini aja."

"Bukannya cewek ya, yang selalu merasa benar? Kamu aja yang belum nemu pasangan yang tepat. Kalau udah, pasti kamu pengin banget menikah sama dia."

"Udah ahh ... enggak usah bahas pasangan hidup. Nih, makan!" Elina menyodorkan sepiring roti bakar.

Dia

"El," sapa Nava seraya memegang pundak Elina. Sontak perempuan itu mengalihkan pandangannya dari layar monitor.

"Kenapa?"

"Ini naskah si Miss Rempong udah aku *layout*." Nava menyodorkan *flash disk* yang langsung diterima.

Elina tersenyum singkat. Ia sudah hafal siapa yang dimaksud Miss Rempong oleh rekan kerjanya itu. Siapa lagi kalau bukan--Lexa Marame--novelis romansa yang menyebalkan. Selalu saja membuat orang yang menangani naskahnya kesal, entah pada saat proses *editing, layout*, maupun desain kover. Perempuan itu selalu ingin novelnya menjadi istimewa, tapi malah jatuhnya norak karena seleranya yang aneh.

Elina segera membuka pdf. Dilihatnya sekilas seperti apa model *layout* itu untuk memastikan sudah sesuai kriteria Lexa apa belum. Dirinya tersenyum melihat daun-daun berguguran cocok sekali dengan kisah cerita buatan Lexa yang menceritakan kekasih yang telah pergi.

"Aku enggak tahu dia bakal suka atau enggak. Kamu tahu sendiri kan, seleranya aneh."

"Tapi kamu bisa yakinin dia buat pakai *layout* ini?"

Elina berdeham. Lexa yang menyebalkan itu selalu bisa ia tangani. Jadi, bukan hal yang sulit untuk meyakinkan gadis itu. Toh, dirinya sudah beberapa kali bekerjasama dengan Lexa untuk mengedit naskah novelis menyebalkan itu. Pada akhirnya, Lexa selalu menurut dengan nasihatnya, meski harus berdebat dahulu.

"Kamu udah cek, kan? Kalau iya, aku langsung kirim ke Lexa buat dia cek."

"Udah dong. Gambarnya enggak ada yang nutupin tulisan, kok."

Elina tak meragukan kemampuan Nava dalam me-*layout*, tapi ia harus selalu memastikan agar tidak terjadi sesuatu yang diharapkan seperti kasus kemarin yang menyeret nama penerbitan tempatnya bekerja. Di mana sang penulis tetap kekeh dengan *layout* yang begitu ramai sehingga hiasannya menutupi tulisan karena *opacity* yang kurang tipis, sehingga beberapa pembaca menuliskan banyak keluhan di-*wall* webiste Lanavay Media. Ada beberapa yang memaki penerbit, mereka mengatakan bahwa Lanavay Media tidak kompeten dalam menangani naskah. Padahal, novel itu terbit secara *self publish* dan sang penulis tidak menggunakan jasa *vanity* dari Lanavay Media.

"Oke, mantap."

Elina langsung membuka akun *e-mail* Lanavay Media untuk mengirim hasil *layout* untuk dikirim ke Lexa, kemudian mengirimkan pesan ke Lexa untuk memberi tahu bahwa hasil *layout*-nya telah dikirim.

"El," panggil Alva, si desain kover utama Lanavay Media.

"Kenapa Mas?"

"Nih, udah selesai cetak. Dicek lagi, ya," Alva memberikan sebuah novel romansa dewasa dengan kover punggung wanita berbaju merah yang tampak menggoda untuk dikoreksi kembali oleh Elina karena perempuan ini adalah *profreader* dari novel itu. Jadi, Elina harus memastikan tidak ada *typo*, ejaan tulisannya sudah benar, dan tata letaknya sudah sesuai. Biasanya ia lakukan pertama setelah selesai dicek editor dan seusai dicetak untuk memastikan kembali.

"Ini kovernya *girly*, kalau aku enggak tahu yang desain kovernya siapa, aku bakal nebak kalau desain kovernya cewek," celetuk Nava.

"Itu penulisnya sendiri yang cari gambar buat kover," jelas Alva santai.

Nava mengangguk, "Ya udah, aku balik ke kubikelku dulu, ya. Nanti kabari kalau Miss Rempong misalnya mau minta ganti *layout*."

Elina menunjukkan ibu jarinya.

"Sama kayak Nava, aku juga mau nerusin gambar."

"Ya." Elina kembali ke layar monitor untuk menyimpan hasil editannya. Bersamaan dengan masuknya *inbox* dari Lexa yang berisi perempuan itu sudah melihat *layout*-nya dan menyukainya, tapi ia baru bisa mengecek keseluruhan besok.

Elina hanya menjawab "baik" seperti biasanya. Cukup, singkat, padat, dan jelas. Kemudian, pesan dari Lexa itu ia teruskan ke nomor Nava.

Suasana kafe dekat Lanavay Media memang selalu rame seperti saat ini dan Elina kurang suka dengan keramaian. Namun mau bagaimana lagi, cuma kafe itu yang cocok dengan anggaran di dompetnya untuk menikmati segelas *cappuccino*. Perempuan ini suka sekali menghabiskan waktunya selepas bekerja untuk menikmati kopi seraya membaca novel untuk dikoreksinya kembali.

Manik mata Elina terlalu fokus pada lembaran-lembaran kertas di hadapannya sampai ia tak menyadari kalau ada sosok lain yang tengah memperhatikannya sejak tadi, terus menatapnya dengan saksama tanpa berkedip, tetapi lelaki itu tak berani menghampiri Elina. Jangankan menghampiri, menyapa saja ia takut. Benar-benar pengecut, bukan?

Beberapa detik kemudian, lelaki yang mulanya terduduk itu langsung beranjak dari sofa karena Elina menoleh ke arahnya. Seketika ia salah tingkah dan tidak sengaja menabrak pengunjung lain.

"Maaf Mas," ujar Alva dengan nada ramah.

"Ya enggak pa-pa, Bro. Santai aja," balas Faris sekenanya. Walau sebenarnya ia kesal karena kopi yang ia bawa mengotori kemejanya.

Elina buru-buru menghampiri Alva karena ia berpikir kalau Alva ada keperluan dengannya sehingga menyusul.

"Mas Alva," suara Elina mengalihkan suasana seketika.

Faris langsung melirik ke arah sosok yang dipanggil Elina.

"I-iya," jawab Alva canggung.

"Mas enggak kenapa-napa, kan?" Entah kenapa malah perkataan itu yang keluar dari bibir seorang Elina. Padahal, ia tipikal orang yang tidak suka basa-basi, cenderung frontal.

"*Babe* yang ditabrak kan aku," sahut Faris sebelum Alva sempat menjawab.

Elina memutar bola matanya jengah. Bisa-bisanya di depan umum Faris memanggilnya *babe*, yang terdengar babi di telinganya. Kalau saja bukan di tempat yang ramai dan tidak ada Alva di sini, pasti sudah seperti biasanya Elina akan menceramahi Faris.

"Maaf ya Mas, Mas ini siapa, ya?" Elina bertanya sok ramah, padahal ia ingin mengumpat.

"Marah ya karena aku telat ke sininya, Key?"

Elina tidak menjawab, bahkan ia mengalihkan pandangannya dari Faris.

"Emh ... El, aku duluan, ya. Ada janji sama Mama," pamit Alva dengan raut wajah yang dibuat setenang mungkin, tetapi tetap saja terlihat kikuk.

"Eh, Mas, boleh nebeng sampai halte depan enggak?"

"Eh aku ke sini kan mau jemput, kok kamu malah mau pulang sama cowok lain," sergah Faris seraya memegang tangan Elina.

Alva yang melihat itu mencoba menyembunyikan perasaannya kalau ia merasa tidak nyaman.

"Aduh, maaf aku enggak bisa. Enggak lewat sana soalnya," tolak Alva dengan halus, padahal ia ingin sekali pulang bersama Elina. Namun, rasanya tidak tahu diri jika ia tetap mengantarkan perempuan yang baru saja dipanggil *babe* oleh pria lain.

"Ohh, ya udah."

Elina langsung menatap Faris kesal selepas kepergian Alva.

"Enggak sopan banget sih jadi orang," rutuk Elina.

"Daripada kamu suka ngejar-ngejar cowok. Padahal enggak dianggap sama ... sama siapa barusan."

"Sok tahu. Dalam kamus hidup Elina, enggak ada moto ngejar cowok kayak enggak laku aja. Biar jelek gini, aku seringnya dikejar." Elina berkata sejujurnya, memang benar adanya beberapa pria pernah menyatakan cinta, bahkan sering menemui dirinya dengan harapan mereka bisa jadian. Namun, perempuan ini tetap kekeh dengan pendiriannya untuk tetap sendiri.

"Bagus dong kalau ada yang mau sama kamu. Kukira kamu enggak laku karena judes."

Elina langsung pergi ke mejanya untuk mengambil tas. Sementara Faris meletakkan secangkir kopi yang ia bawa tadi ke meja kosong di sebelahnya. Kemudian, ia ambil beberapa tisu untuk mengelap noda kopi yang mengenai kemejanya.

"Ayo, pulang," ujar Elina yang sudah berdiri kembali di hadapan Faris.

"Siap. Eh ... nanti aku numpang mandi ya di rumah kamu."

"Boleh, tapi bayar."

***

Elina langsung menghempaskan tubuhnya di sofa seraya menyalakan televisi. Namun, tak ia tonton sama sekali karena dirinya kembali terfokus pada novel yang harus dikoreksinya kembali. Jadi, suara televisi hanya untuk menemaninya saja.

Dibacanya dengan saksama novel dewasa yang sempat membuatnya tercengang dan terkesima pada saat pertama kali perempuan ini membacanya. Bagaimana tidak? Diksi yang dibuat sang penulis begitu apik, narasinya mengalir, meskipun menggunakan sudut pandang orang pertama--di

mana sang tokoh seorang pria. Poin itu yang membuat Elina terkesima, tetapi ia juga tercengang begitu mendalami isi cerita yang penuh adegan dewasa di tiap babnya yang dijabarkan secara eksplisit.

Tangan Elina tergerak untuk mencoret-coret beberapa kesalahan preposisi. Padahal, ia kemarin sudah banyak mengganti tulisan yang preposisinya disambung menjadi dipisah. Namun, tetap saja masih ada yang terlewat.

"Kamu baca apa kok serius?" tanya Faris seraya membaca tulisan yang tertera di kover.

"Jelas kan kalau ini novel."

"Kamu suka baca novel dewasa gitu, ya?" celetuk Faris yang melihat label dewasa di dekat ISBN.

"Ini kan lagi kerja."

"Ohh ... terus kamu suka baca cerita apa?"

"*Thriller gore.*"

Faris hanya mengangguk seraya mengintip apa isi buku yang dibaca Elina. Dapat ia baca dengan jelas adegan panas dalam cerita. Sontak ia mengalihkan pandangannya ke arah wajah Elina yang tampak datar, tak berekspresi. Dirinya mengerutkan dahi karena saking herannya kenapa temannya itu bisa setenang dan seserius itu membaca isi buku yang tiap adegannya dijabarkan dengan jelas.

"Ngapain lihatinnya kayak gitu?"

"Enggak pa-pa, cuma penasaran aja sama penulis bukunya."

"Yang nulis cowok. Emang kenapa?"

"Imajinasinya liar banget. Gila, haha ...."

"*Btw*, cerita ini pengalaman pribadi penulisnya lho."

Faris memelototkan matanya, cukup kaget. Pasalnya yang sempat terbaca olehnya adalah adegan perselingkuhan

antara suami si tokoh utama dengan saudari kembarnya yang memiliki wajah tak identik. Digambarkan kalau saudari kembar si tokoh utama sangat cantik dan seksi sehingga membuat sang pria berpaling dari istrinya karena keindahan fisik saudari iparnya..

"Gila, selingkuh sama saudari ipar sampai berhubungan di sembarang tempat, malah dibikin novel. Kok ada laki model gitu."

"*Slow,* Mas. Saya cuma bercanda."

"Ohh ... kirain. Tapi tetep aja ceritanya kok gitu amat."

Elina hanya tersenyum. Ia sudah biasa mendengar perkataan yang diucapkan Faris saat ada seorang teman meminjam novel yang ia miliki. Yang beberapa ada adegan dewasa yang tak lazim. Mungkin untuk pembaca cerita di platform *online* hal seperti sudah biasa ditemui. Sementara bagi mereka yang tidak suka membaca di platform *online*, apalagi tak suka membaca pasti hal semacam itu cukup tabu.

"Ini masih mending. Temenku pernah nangani yang cerita yang adegannya kasar malahan."

"Jangan-jangan cerita kamu isinya kayak gitu, ya? Makanya santai banget bacanya."

"Enggak, mana ada," bantah Elina tak terima, "jangankan adegan dewasa, kecupan aja enggak ada. Malah kadang enggak ada adegan pelukan. Aman dibaca ceritaku tuh."

"Masa roman enggak ada pelukan?"

"Humor, ceritaku tuh humor. Orang aja yang salah presepsi bilang *romance comedy*. Makanya suka sebel kalau diprotes enggak ada adegan romantisnya, udah dijelasin berulang-ulang genrenya humor. Tetep aja pada bilangnya roman."

"Tapi, judulnya kayak roman."

"Suka-sukalah. Lagian aku nih enggak pernah pacaran, mana bisa bikin adegan romantis. Roman itu bukan genre aku banget."

Terbelesit ide jail yang membuat Faris ingin menggoda Elina.

"Yakin?" Faris menatap manik mata Elina yang juga tengah menatapnya dengan tatapan seolah-olah tak percaya. Berbanding terbalik dengan Elina yang menatapnya dengan tatapan datar.

Elina hanya berdeham tak menanggapi lebih pertanyaan Faris.

"Aku jadi ke inget sesuatu."

"Apa," Elina menatap Faris curiga. Entah ia bisa waspada seketika.

"Di malam itu tepat di bawah sinar rembulan, angin berembus dengan kencang, lalu kutatap sosokmu di ujung jalan begitu memesona--" Suara Faris terhenti seketika saat jari telunjuk Elina menyentuh bibirnya.

"Sampai aku lupa caranya bernapas. Dirimu begitu menggoda tapi aku tahu bahwa sosokmu hanya bias semu dalam hidupku. Tak mungkin bisa kugenggam tanganmu," lanjut Elina dengan suara meledek seraya memegang tangan Faris tetapi ia genggam begitu erat, "makanya sempat kuberpikir untuk pergi menjauh darimu daripada aku terluka terlalu dalam. Namun, tak bisa kulakukan. Maka kan kulakukan apa saja agar dirimu bisa menjadi milikku. Aku harap suatu saat kamu membalas cintaku. *I love you*."

Elina terkekeh seusai mengucapkan kalimat yang pernah ia tulis beberapa waktu lalu. Sungguh, alangkah bodohnya dirinya bisa menulis surat cinta semacam itu hanya

untuk mengerjai temannya yang berakhir menjadi senjata makan tuan.

"Kalimat semacam itu bukan romantis, Kais. Yang bener itu menyedihkan atau malah menakutkan," Elina menghela napas sebelum melanjutkan ucapannya, "cinta tak terbalas harusnya enggak usah dikejar karena membuang waktu. Kalau terlalu mengejar dan menghalalkan segala cara itu namanya obsesi, bukan cinta."

"Terus ngapain nulis surat kayak gitu?"

"Kan niatnya ngerjain."

"Terus sampai kapan kamu mau genggam tanganku. Aku kan enggak mau ke mana-mana."

"Jujur, aku gerogi." Perlahan-lahan Elina melepaskan genggaman tangannya.

Faris teringat kembali sewaktu mereka muda. Elina memang suka mengenggam tangan atau lengannya kalau gerogi, bingung, dan takut. Ia ingat betul waktu pertama kali mendapati Elina yang ketakutan memegang lengannya saat kemah yang langsung ia lepaskan, tapi perempuan itu malah mengencangkan genggamannya.

"Bilang aja mau modus. Enggak usah jaim. Sini aku peluk."

Satu jitakan mendarat ke dahi Faris.

"Pulang sana. Katanya habis mandi mau langsung pulang."

"Ini kan masih sore, jadi enggak pa-pa ya main di sini bentaran. Gabut di rumah mau ngapain. Lagian besok juga minggu. Kalau boleh aku mau nginep di sini aja lagi."

Elina langsung memukul Faris dengan novel saking kesalnya. Tak peduli lelaki itu kesakitan. Perempuan ini paling

tidak suka diusik, dirinya suka rumahnya yang sepi. Hanya ada dirinya tanpa orang lain.

"Emang di sini penampungan apa? Belum lagi apa kata orang kalau Kais nginep di sini terus?"

"Di rumah itu sepi, Key. Jadi, males aja pulang. Enggak ada temen diajak ngobrol."

"Kencan sana. Kalau pengin rumahnya enggak sepi nikah, terus banyakin anak."

"Ngomong mah gampang. Praktiknya susah. Perempuan yang kucintai itu enggak mau diajak nikah."

"Ya udah, tinggalin. Cari yang lain."

"Enggak segampang itu."

Elina mengerti kalau masalah semacam ini memang tidak mudah. Namun dalam prinsip hidupnya, hidup tidak hanya untuk mengejar cinta yang tak pasti. Jadi, dirinya tipikal orang yang tak akan menghabiskan waktu hanya untuk menunggu seseorang yang tak mau diajak berkomitmen karena hasilnya akan sia-sia. Makanya itu ia tidak pernah mencintai seseorang terlalu berlebihan agar tak mudah patah hati.

"Coba dulu kalau enggak pernah dicoba, mana tahu hasilnya."

"Oke, *fine*. Tapi, aku maunya nikah sama kamu."

"Sinting."

"Kamu enggak mau, kan? Sama dengan perempuan di luar sana pasti mereka enggak mau aku ajakin nikah tiba-tiba. Kalau gitu enggak usah kasih solusi buat aku cari wanita lain. Itu enggak mudah."

"Terus Kais mau terjebak sama hubungan yang enggak pasti itu selamanya. Bener-bener bodoh. Kalau cewek enggak mau diajak serius itu tandanya dia enggak ada rasa sama

pasangannya. Umumnya tuh kalau cewek udah punya pasangan yang tampan sama mapan pasti buru-buru minta dinikahin."

"*She is not the same as other women.* Dia benar-benar istimewa. Enggak ada alasan untuk aku enggak mencintainya, meski dia masih punya banyak kekurangan."

"Uhhh ... *so sweet.*"

"Aku serius."

"Aku juga serius bilang *so sweet*, tapi sayangnya--"

"Sayangnya apa?"

"Lupain aja. Hemm ... aku kasih saran, coba omongin baik-baik maunya dia apa. Kalau dia enggak mau nikah sama Kais, ya udah jangan dipaksa. Cari yang lain, pasti nanti bisa dapat yang lebih baik, kok."

"Key, kenapa kamu enggak pengin nikah? Selain alasan kamu yang katanya cowok selalu mendominasi. Kayaknya kamu punya alasan lebih dari sekadar itu. *Can you tell me more?*"

Pertanyaan Faris yang tiba-tiba mengalihkan pembicaraan itu membuat Elina mengerjap.

"Kenapa malah jadi nanyain ke aku yang enggak pengin nikah. Kalau aku cerita lebih Kais juga enggak bakal ngerti."

"Cerita aja, aku enggak bakal ngehakimi kamu apa pun itu alasannya."

Elina tersenyum masam. Tak banyak orang yang tahu kalau ia tidak ingin menikah. Dulu, dirinya pernah ditanyai sosok pria seperti apa yang dirinya inginkan menjadi pendampingnya dan perempuan ini menjawab "tidak tahu". Sontak teman-temannya menertawakannya. Lalu, ia menjelaskan kalau dirinya tak tertarik pada pernikahan.

Mereka terdiam, tapi tak ada yang menghujatnya. Hanya memandangi dirinya dengan tatapan tak percaya.

Namun, tidak semua orang diam ketika ia menyatakan kalau dirinya tidak ingin menikah. Seringkali dirinya dicibir. Padahal menikah atau tidak bukan mereka yang menjalani, tetapi Elina sendiri. Maka sejak itu ia tidak lagi mengutarakan kalau dirinya tidak ingin menikah kepada sembarang orang, kecuali dengan orang yang bisa ia percayai. Mungkin orang-orang akan mengerti kalau Elina mau menjelaskan secara gamblang kenapa ia tidak ingin menikah. Namun, dirinya enggan mengutarakan apa alasannya. Ia tidak mau dikasihani dan bagi dirinya tidak semua orang harus tahu lukanya.

"Kalau aku enggak suka cowok, gimana? *I am lesby*. Kais tetep enggak bakal nghujat aku?" Elina menatap lurus manik mata kecokelatan di hadapannya.

"Bukan itu kan alasannya?"

"Kalau iya gimana?"

"Aku enggak akan nghujat kamu, tapi aku akan bantu kamu ke jalan yang benar."

"Kamu pikir mudah? Itu enggak gampang."

"Aku tahu itu sulit. Aku janji akan bantu kamu," Faris berkata dengan lembut seraya memegang kedua bahu Elina, "aku nggak bakal ninggalin kamu."

Elina terkekeh, "Dari dulu mulutnya manis banget, deh. Oke, makasih tapi aku enggak *lesby,* kok. Maaf, aku enggak bisa kasih tahu alesannya."

"Nggak pa-pa, aku enggak akan maksa lagi. Kalau kamu butuh teman curhat, hubungi aku aja. Aku punya banyak waktu buat kamu."

Elina hanya menyatukan ibu jari dan telunjuknya sebagai tanda persetujuan.

"Key, aku baca bio di sosmed-mu kalau kamu itu penulis pendamping juga, ya?"

Elina hanya berdeham.

"Aku sebenarnya mau nulis novel tapi bingung nulisnya dari mana?"

Elina mengerjapkan matanya. Ia menatap Faris curiga. Aneh saja tiba-tiba mau menulis novel, padahal lelaki ini hobi menggambar dan fotografi.

"Kang TPTP nggapain bikin novel?"

"Dasar ... Buluk," lirih Faris yang masih didengar oleh Elina.

"Ditanya, malah mulai lagi manggil Buluk. Aku tahu, kalau aku jelek tapi bisa enggak sih enggak manggil Buluk lagi."

"Kamu juga masih suka nyebut aku tukang tebar pesona. Padahal aku enggak pernah gitu."

Dalam hati Elina mendecih. Meski Faris selalu mengelak tuduhannya, tapi ia yakin kalau lelaki itu memang suka tebar pesona. Semua perempuan dibaik-baiki, kalau bicara semanis madu. Nyatanya banyak perempuan yang berakhir menangis karena hanya diberi harapan palsu.

"Beberapa banyak dulu cewek yang patah hati gara-gara Kais. Sana sini dideketin tapi enggak ada yang dipacarin."

"Lah aku bukan kamu yang jutek. Aku suka bergaul sama siapa aja. Kalau lo asyik, gue ya asik. Gitu, kan? Enggak ada niat mau deketin cewek dalam tanda kutip 'mempermainkan perasaan'."

"Cassanova mah bebas mau ngomong apa. Haha ...."

"A--"

"Udah-udah, tadi bilang mau nulis novel, kan? Nah, balik ke topik kenapa Kais mau nulis novel."

Faris menghirup napas dalam-dalam sebelum bicara. "Aku pernah lihat di bio kamu ada *quote.* 'Ketika mulut terbungkam, biarlah jari yang bicara'."

Elina tersenyum masam. Sejak tadi lelaki itu mengatakan bio sosial medianya. Padahal, dirinya saja tak ingat di akun mana menuliskan pekerjaan dan *quote* itu. Ia yakin seorang Faris bukanlah orang yang kurang kerjaan menguntit orang dari sosial media. Secara lelaki seperti dirinya yang biasa dicari tahu seluk beluknya oleh para perempuan.

"Jangan-jangan Kais penggemarku, ya?"

"Bukan."

"Terus apa hubungannya bio sama Kais yang mau nulis novel?"

"Karena aku ingin ngungkapin perasaanku ke perempuan yang kucintai melalui novel yang kubuat."

Elina tak kuasa menahan tawanya. Degan santainya ia tertawa begitu lepasnya, "*Alay*. Sumpah *alay.* Ngungkapin perasaan tinggal ngomong aja. Ada cara yang mudah, kenapa dibikin ribet."

"Aku cinta sama kamu, Key. Aku bingung mau ngomong dari mana."

"Sama, aku juga cinta sama Kais kalau disuruh ngelawak."

Faris hanya tersenyum simpul. Ia tahu mengatakan kalau dirinya mencintai wanita di hadapannya ini sampai mulutnya berbusa juga percuma. Elina akan selalu menganggap dirinya tengah menggoda perempuan itu.

"Key, bantuin ya. Cuma kamu novelis yang bisa kupercaya buat bantuin aku nulis kisahku ini."

"Kais, kalau misalnya nulis cerita ini perempuan yang Kais cintai itu enggak ngerti gimana? Apalagi, dia belum tentu mbaca tulisan Kais."

"Yang penting aku udah ngungkapin semuanya. Dia pasti baca karena dia selalu mbaca cerita bikinan kamu. Makanya, nanti cerita ini di-*upload* ke akunmu yang buat publikasi cerita biar dia baca."

Elina mengangguk. Ia mencoba memahami dan dirinya akhirnya berpikir kalau Faris mendekatinya karena alasan ini. Lelaki itu ingin membuat cerita dengan bantuannya agar dibaca oleh sang pujaan hati. Pantas saja pria ini gencar menghubunginya terus. Awalnya, ia berpikir Faris tak punya teman begitu kembali ke kota ini tetapi kalau dipikir-pikir itu tidak mungkin.

"Tapi nulis cerita itu enggak gampang lho, paling cepet selesai tiga bulan itu baru nulisnya. Belum proses penerbitan pra cetak. Rata-rata kalau baru nulis pada selesainya 6-8 bulan. Enggak kelamaan nunggu cerita ini sampai selesai buat ngungkapin perasaan?"

"Enggak pa-pa. Soalnya setelah nulis cerita ini aku mau ninggalin kota ini buat ngelupain dia, kalau misalnya dia masih aja enggak peka. Yang penting selama di sini, aku punya banyak kenangan sama dia dan nantinya novel itu yang akan aku bawa pergi bersama."

"Ya ampun, aku jadi terharu," ucap Elina dengan suara dibuat-buat. "Orang kalau udah jatuh cinta jadi aneh, bahkan ada yang nyaris gila. Semoga aja Mas enggak, ya. Aku doain supaya dapat jodoh yang baik."

Ciuman Tak Terduga

"El, udah baca pesan grup belum?" Nava menunjukkan pesan dalam ponselnya.

"Rapat dadakan. Kenapa?"

"Mana aku tahu. Hanya Lalisa Nayandra Vranya yang tahu."

Elina hanya mengangguk. Ia sudah hafal tabiat bosnya yang suka seenaknya sendiri mengadakan rapat dadakan. Terbiasa pula mendengar semua ucapan kekesalan perempuan yang sudah ia kenal cukup lama sebelum bekerja di Lanavay Media. Dulunya mereka penulis dari platform media *online* yang sama dan naskah mereka juga pernah terbit di penerbit mayor yang sama pula.

Lalisa Nayandra Vranya atau yang sering dipanggil Lanavay itu adalah author bermulut pedas, mengalahkan tajamnya omongan netizen. Tipikal author yang tidak suka diatur pembaca. Suka berbicara terus terang karena saking blak-blakannya ia dijuluki "Author Rasa Netizen". Makanya banyak orang yang suka karyanya, tapi tidak suka orangnya.

"Kalian masih di sini?" tanya Alva dengan nada sebiasa mungkin. Setiap ia melihat Elina, dirinya menjadi sulit untuk berkata-kata. Debaran jantungnya pun menjadi tak keruan.

"Iya, mau ngajakin El ke ruang rapat."

Elina hanya diam. Ia malah sibuk menatap Alva yang berpenampilan tak seperti biasanya. Lelaki itu menggunakan kemeja digulung ke siku. Rambutnya yang gondrong selalu diikat ke belakang, dipotong pendek dengan poni seperti aktor Korea. Kumis tipisnya juga dicukur bersih. Benar-benar bukan gaya Alva. Namun, menurut Elina penampilan lelaki itu yang tak seperti biasanya malah lebih cocok dengan kulit oriental dan mata sipitnya.

Alva yang ditatap oleh Elina menjadi kikuk. Jemarinya gemetar, ia langsung memasukkan tangannya di dalam saku celana.

"El," panggil Nava menguncang bahu Elina.

"Ya."

"Kamu kok malah ngelihatin Mas Alva gitu?"

Elina tersenyum simpul, "Aku lihat Mas Alva mirip kayak aktor Korea, tapi lupa siapa namanya. Mas Alva lagi suka nonton drama Korea, ya?"

"Enggak, kata tukang cukurnya potongan ini yang cocok sama bentuk wajahku."

"Iya, emang cocok model rambut *fringe*. Bener kata El, Mas Alva kayak aktor Korea. Cakep, deh." Nava menunjukkan kedua ibu jarinya.

"Kalian bisa aja. Ayo ke ruang rapat nanti Lalisa ngamuk lagi kalau kita telat."

Mereka pun berjalan ke ruang rapat. Sesampainya di sana, terlihat dengan jelas tatanan ruangan yang berubah. Kursi kayu ukiran jati, telah berubah menjadi sofa-sofa

berbentuk donat berwarna merah muda. *Wallpaper* pun memiliki warna yang senada dengan sofa. Benar-benar manis sesuai selera Lanavay.

Meski tempat rapat ini tidak besar, tapi tampak begitu luas karena tak banyak barang ada di ruangan rapat. Saat rapat pun mereka berbicara santai, tidak kaku seperti di perusahaan pada umumnya.

"Karena sudah datang semua. Enggak usah basa basi ya, langsung aja," Lalisa berkata dengan nada penuh semangat.

Elina tidak penasaran lagi dengan apa yang akan dibahas Lalisa, tapi ia benar-benar penasaran kenapa perempuan itu menggunakan baju tebal dan syal berbulu di saat cuaca begitu panas seperti ini?

"Gimana menurut kalian kalau kita akan buat *event* kepenulisan buat *project* indie. Kalian setuju?"

Elina mengangkat alis sebelah kirinya. Selama ia bekerja di Lanavay Media tak ada *event* kepenulisan. Kenapa tiba-tiba diadakan begitu. Padahal tanpa *event* semacam itu Lanavay Media sudah dikenal oleh author dan pembaca. Banyak author dengan ratusan ribu *followers* menggunakan jasa *self publishing* Lanavay Media hingga ada yang sekali cetak mencapai seribu ekslempar, bahkan lebih. Para penerbit indie yang tak punya percetakan pun bermitra dengan Lanavay Media. Sudah jelas omset yang didapat Lanavay Media sangat menjanjikan.

"Cukup menarik," kata Nava spontan.

"Tapi kenapa harus mengadakan *event*? List *indie* sampai tiga bulan ke depan saja sudah penuh, makanya ditutup sementara untuk penerimaan jalur *indie*." Elina angkat bicara.

"Dengan adanya *event* ini kita bisa lihat cerita seperti apa yang dicari pembaca? Kita hanya akan menerbitkan satu naskah saja nanti, bukan yang terbaik tapi yang paling disukai pembaca," sahut Kalista dengan senyum masam. Ia melirik Elina sekilas.

"Yang paling disukai pembaca belum tentu juga yang paling banyak diburu para *booklovers*. Banyak cerita yang ramai pembaca, nyatanya penjualannya tak sesuai dengan perkiraan. Daripada kita ambil risiko besar. Sudah tulisan isinya acak-acakan, penjualannya sedikit juga," Elina berkata dengan raut wajah datar. Ia berkata seperti itu bukan karena ingin melawan opini Kalista karena hubungan mereka tidak cukup baik. Namun, memang benar adanya. Cerita yang berkualitas tak menjamin disukai pembaca, cerita yang banyak disukai pembaca, belum tentu penjualannya laku keras.

"*Oke*, *fine*. Jadi, begini kenapa kita harus ngadain *event*. Kita enggak cuma menerbitkan naskah yang berkualitas, disukai pembaca, laku keras, tapi kita juga harus punya penulis yang serius. Dengan adanya *event* ini kita bisa lihat penulis mana yang serius merampungkan naskahnya dan melewati proses revisi yang panjang? Sekarang banyak penulis yang terlalu sombong dan seenaknya sendiri. Mangkir saat revisi, buat apa tulisan bagus, kalau penulisnya *atittude* jelek." Lalisa memutar bola matanya jengah.

Elina mengerti pasti ini karena ulah beberapa penulis indie yang sempat membuat masalah belakangan ini. Ada yang memutuskan kontrak saat naskah sudah di-*layout*, ada yang seenaknya sendiri saat proses revisi, dan ada yang menjelekkan Lanavay Media tidak baik dalam berkejasama dengan author.

"Tapi gimana kalau naskah yang diikutin semua jelek, enggak sesuai standar Lanavay Media?" Alva bertanya.

Lalisa terkekeh, ia menjentikkan jarinya. Lalu, menatap Elina dengan tatapan penuh semangat.

"Editor Lanavay Media ini semuanya andal. Naskah SP Daun Hijau yang jauh dari kata layak terbit saja bisa lumayan. Eh ... bukan lumayan, tapi bagus."

Elina mendesah. Ia paham maksud sang bos, apalagi kalau ada naskah yang sangat hancur, maka ia yang bertugas mengeditnya. Di antara banyak editor Lanavay Media, hanya dia yang paling telaten mengurusi naskah seperti itu atau author yang banyak tingkah.

"Tapi, ini tetap saja berisiko. Kenapa enggak cari aja penulis yang sudah punya nama? Begitu dengar nama penulisnya, pasti para *booklovers* akan membeli bukunya. Tak peduli mau sehancur apa isi bukunya kalau yang dicari omset yang sebesar-besarnya?" Nava akhirnya mengutarakan apa yang ada di pikirannya.

"Memang betul yang kamu bilang, tapi itu sulit. Kebanyakan mereka yang punya nama maunya mayor kalau enggak SP yang lebih banyak menguntungkan," Kalista bersuara kembali.

"Tapi kemarin penerbit indie baru yang bahkan enggak punya percetakan aja bisa tembus dua ribuan," balas Nava.

"Kita juga sering menerbitkan novel dengan cetakan ribuan per judul," ujar Alva.

"Selama ini LM emang banyak nerbitin ribuan ekslempar per judul tapi itu SP, bukan indie. Padahal LM ini kan penerbitan SP dan indie," sanggah Nava mengingat visi Lanavay Media, yakni menjadi penerbitan SP dan indie terbaik dalam segala hal.

"Terus menurut kamu gimana?" Lalisa menatap Nava dengan tatapan intens.

Nava tersenyum kikuk seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia hanya ingin mengutarakan pendapatnya tanpa berpikir panjang. Jadi, dirinya tak punya solusi sama sekali.

"Ubah statergi penerimaan naskah. Kita enggak cuma nawarin naskah di *platform online*, tapi juga di grup kepenulisan *online* yang komunitasnya kuat," usul Elina mengingat banyak naskah dari grup kepenulisan *online* yang cetakannya gila-gilaan.

Elina terus berdecak setelah keluar dari ruangan Lalisa. Ia tak habis pikir dengan keputusan Lalisa yang menetapkan dirinya menjadi editor akusisi untuk indie. Memilah naskah mana yang layak diterbitkan bukan hal yang mudah. Terkadang ada naskah yang terlihat menarik di depan, ternyata di tengah alurnya berantakan.

"El, aku pulang duluan, ya," pamit Nava dengan nada semringah.

"Keluarnya bareng, ya," sahut Elina seraya mengambil tas selempangnya, lalu berlari menghampiri Nava.

Mereka pun berjalan bersama sampai gerbang, setelahnya Elina harus berjalan sendirian menuju halte karena Nava sudah dijemput kekasihnya. Ia mengayunkan tangannya sebagai pertanda perpisahan.

Baru beberapa langkah ia meninggalkan gerbang Lanavay Media sudah ada yang memanggilnya. Sontak ia menghentikan langkahnya.

"Mas Alva," ucap Elina dengan alis sebelah kiri terangkat.

"Hemm ... iya," jawabnya kikuk, "kamu sendirian?" lanjutnya lagi tak berani menatap manik mata Elina.

Elina sebenarnya tidak suka dengan orang yang kebanyakan basa-basi karena itu membuang-buang waktunya. Namun, ia tetap memasang topeng gadis manis sebagai sopan santun kepada seniornya. Berbeda kalau lelaki yang di hadapannya Faris sudah pasti ia akan mengomeli lelaki itu.

"Iya."

"Gi ... mana kalau kita pulang bareng aja?" tawar Alva dengan gugup. Ia mencoba menatap manik mata Elina yang membuat debaran jantungnya menjadi tak menentu. Sontak ia mengerjapkan matanya seketika, lalu kembali menatap ke trotoar.

"Boleh, kapan lagi bisa dianterin pulang sama aktor Korea," gurau Elina untuk mencairkan suasana. Ia sedari tadi memperhatikan gerak gerik Alva yang salah tingkah. Jadi, dirinya memutuskan untuk tak menanggapi perkataan Alva dengan serius karena menurutnya hanya membuat suasana semakin terasa tak nyaman.

Alva tersenyum lebar, nyaris tertawa.

"Mobilku di situ," Alva menunjuk mobil kodok bewarna merah yang berada di sebrang jalan.

Elina menatap ke sebrang jalan dan mendapati mobil milik Alva. Ia malah penasaran kenapa mobil milik Alva bisa terparkir di sebrang jalan, padahal kan di Lanavay Media terdapat *basement.* Karena dirinya bukan orang yang mudah bertanya untuk hal yang menurutnya tidak terlalu penting, makanya ia hanya diam saja.

Alva menggengam tangan Elina, tetapi perempuan itu tetap berdiri di tempatnya, tak kunjung melangkah. Manik matanya tertuju pada genggaman tangan Alva. Ia malah teringat Faris--yang suka mengenggam tangannya seenaknya saja. Genggamannya begitu hangat, memberi kenyamanan yang sulit dijabarkan oleh kata-kata. Tidak seperti apa yang ia rasakan saat ini, genggaman tangan Alva membuatnya merasa tak nyaman.

"Ma ... maaf," kata Alva begitu menyadari ia refleks mengenggam tangan Elina.

Elina hanya berdeham seraya memegang rambutnya yang tertiup angin sore.

"El--"

"Ayo, Mas! Keburu hujan," Elina melangkah mendahului Alva.

Mereka menyebrangi jalan tanpa bersuara, begitupula saat sudah berada di mobil. Elina terus bermain *game* masak-masakan. Sementara Alva terus fokus menyetir.

Suara panggilan dari Faris membuat Elina terkejut, ia tak sengaja menjatuhkan ponselnya. Hal itu menarik perhatian Alva. Ia melirik ke arah Elina.

"Kok enggak diangkat?" tanya Alva yang melihat Elina memutuskan panggilan, lalu mematikan ponselnya.

Elina sendiri tak tahu kenapa ia melakukan hal itu. Ia refleks saja mematikan telepon dari Faris.

"Enggak pa-pa. Telepon enggak penting."

"Jadi, itu bukan telepon dari pacar kamu, ya?"

"Bukan, pacar aja enggak punya."

Alva tersenyum semakin semringah. Elina dapat melihat dengan jelas senyum itu. Ia menjadi curiga.

Manik mata Elina membulat begitu melihat sosok Faris dari balik kaca mobil. Lelaki itu duduk di atas sepeda motor dengan baju yang basah kuyup karena hujan. Jantung Elina menjadi berdetak semakin kencang.

"Kais," lirih Elina dengan tatapan sendu.

Alva langsung menengok ke arah Elina yang tampak cemas.

"Kamu lihat apa, sih?"

"Itu ... ada temenku. Yang waktu itu enggak sengaja tabrakan sama Mas Alva."

Alva mengerti. Ia terdiam. Dirinya menjadi ragu kembali untuk mendekati Elina.

"Mas, aku langsung turun, ya."

Alva hanya mengangguk. Sebenarnya ia ingin membukakan pintu untuk Elina, tetapi dirinya terlalu takut salah bertindak.

Elina turun dari mobil yang langsung dipeluk oleh Faris. Lelaki itu memeluk Elina bukan karena ingin menggoda atau menjahili perempuan ini. Ia benar-benar cemas karena Elina tidak mengangkat teleponnya.

Sementara Alva yang melihat kejadian itu dari balik kaca jendela mobilnya langsung melajukan mobilnya. Ia kesal dan hatinya terasa perih.

"Key," tekannya dengan suara berat.

"Nga ... ngapain sih peluk-peluk?"

"Syukur kamu enggak kenapa-napa. Aku takut kamu kenapa-kenapa." Faris merenggangkan pelukannya, lalu

memegang kedua lengan Elina dan menatap manik mata sang pujaan hati.

Elina memutar bola matanya. Ia menghela napas, lalu berkata, "Ya ampun, aktingnya keren banget."

"Aku serius. Kamu enggak jawab teleponku, terus ponselmu mati."

"Itu karena aku enggak mau diganggu. Makanya aku matiin HP."

"Kamu kencan, ya?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja mengingat ia melihat Elina diantar pulang.

"Apaan sih. Udah ah, gerimis nih. Ayo masuk," Elina melangkah ke gerbang, lalu terburu-buru membuka gembok gerbangnya.

Faris langsung mengambil tas punggungnya dan mengendarai motornya untuk diparkirkan di dalam rumah Elina.

Elina langsung masuk ke dalam rumahnya, tanpa menunggu Faris yang tengah memakirkan motornya.

Faris memasuki ruang tamu tetapi ia tak duduk, bukan karena tak dipersilakan. Namun, itu dikarenakan bajunya yang basah kuyup.

"Nih tangkap!" Elina melempar handuk ke arah Faris.

Faris tersenyum seraya mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk.

"Sana mandi di kamar mandi kamarku aja. Di sana ada *shower* biar bisa mandi pakai air hangat."

"Iya."

"Mau minum apa?"

"Apa aja yang penting hangat."

"Bawa baju enggak? Kalau enggak aku pinjemin daster."

Faris terkekeh, "Bawa di tas."

Elina langsung melirik ke arah tas yang dibawa Faris. Ia sontak menggeleng.

"Tas ada mantelnya, orangnya malah enggak pakai jas hujan. Dasar ... Kais."

"Itu bukan motorku tapi motor kantor, makanya enggak bawa jas hujan. Aku pinjem motor kantor karena kalau pakai mobil takutnya macet. Sumpah tadi aku panik banget kamu kenapa-napa."

Debaran jantung Elina semakin menggila. Ritmenya begitu cepat.

"Makasih," akhirnya hanya kata itu yang terucap dari bibir Elina. Ia segera pergi menjauh dari Faris.

Faris lagi-lagi hanya tersenyum seraya berjalan menuju ke kamar Elina untuk menumpang mandi.

Elina membuat minuman dan camilan untuk Faris. Setelah itu, ia mengganti pakaiannya, lalu bergelung ke ranjangnya karena dingin.

Tak lama kemudian, Faris keluar dari kamar mandi dengan setelan kaos berlengan panjang. Ia langsung menepuk bahu Elina untuk membangunkan perempuan itu.

"Key."

"Apa?" Elina yang belum tidur langsung membuka matanya.

"Key, aku mau ngomongin masalah novel. Aku udah buat bab satunya."

"Ohh ... kirim aja *file*-nya ke WA nanti aku lihat. Tadi, aku udah bikin teh sama goreng kentang. Kalau mau minum sama nyemil," terang Elina seraya melirik ke nakas di sebelahnya.

Faris mengangguk, "Makasih."

Faris langsung mencicipi kentang goreng, lalu meneguk tehnya.

"Kais, aku mau cerita boleh."

Faris yang tengah mengunyah kentangnya hanya mengangguk.

"Aku curiga kalau temenku suka sama aku."

Faris langsung meminum tehnya kembali sebelum bicara, "Terus?"

"Aku udah nganggap dia kayak kakakku. Jadi, gimana gitu. Jujur aku enggak nyaman sama kondisi ini. Mau pura-pura enggak tahu kok sulit. Apa langsung kutolak aja, ya?"

Faris hanya diam. Entah kenapa bibirnya menjadi kelu seketika.

"Kais, jawab dong. Aku harus gimana? Awalnya, aku kira perhatiannya ke aku itu kayak ke adiknya. Terus lama-kelamaan aku sadar dia lihat aku sebagai wanita."

"Aku enggak bisa kasih saran. Takut salah ngomong."

"Enggak pa-pa, ngomong aja. Aku enggak bakal marah, kok."

"Kalau aku yang ngomong, takutnya subjektif."

"Namanya pendapat, pasti subjektiflah," Elina menyebikkan bibirnya, "atau Kais mau kasih saran yang ..."

"Yang apa?" Faris mengerutkan dahinya.

"Jangan-jangan Kais tahu ya, siapa yang kumaksud," Elina mengalihkan pembicaraan. Ia menatap mimik wajah Faris yang tampak gusar. Ia mendekatkan wajahnya seraya menunjuk lelaki itu.

Faris memegang telunjuk Elina, lalu ditekuknya seperti jari yang lainnya, sehingga mengepal.

"Bisa enggak, enggak main tunjuk-tunjuk?"

"Kenapa?" Elina mengulum bibirnya.

"Aku enggak suka. Aku sukanya dicium, bukan ditunjuk-tunjuk kayak tadi."

Elina berdecak seraya menggeleng.

"Aku yang jomlo enggak kayak gitu lho, Mas."

"Kamu kan jomlo dari lahir, enggak tahu rasanya dicium. Aku cium mau, ya." Faris memajukan bibirnya.

Elina menatap Faris sekilas, lalu menunduk. Ia tak mau memperlihatkan ekspresi wajahnya. Entah mengapa melihat bibir Faris, ia menjadi membayangkan hal yang tidak seharusnya ada di pikirannya. Dirinya malah membayangkan bibir lelaki itu menempel di bibirnya seusai mengucap janji suci pernikahan. Melumatnya lembut penuh kasih.

Elina menepuk pipinya pelan agar bayangan itu menghilang darinya.

Faris menatap Elina seraya menaikkan alis sebelah kanannya, "Kamu kenapa?" tanya Faris sambil memegang bahu Elina.

"Gila." Elina mendongak, "tadi, aku lihat wajah kamu kayak hantu di film yang pernah aku tonton."

Faris mengacak rambut Elina dengan asal.

"Rambutku nanti jadi gimbal kalau diacak-acak sembarangan. Mending sana pulang!"

"Kok diusir, sih? Kamu bukannya butuh temen curhat, ya? Lagian, aku ke sini mau diskusiin naskah."

"Enggak jadi curhat. Males, kalau aku curhat tentang Mas Alva kayaknya enggak pas kalau curhat sama Kais. Enggak memberi solusi."

"Alva?"

"Mas Alva itu rekan kerja aku yang waktu itu nabrak Kais. Inget, kan?"

Faris mengangguk, "Ohh ... jadi kamu ngomongin dia dari tadi?"

"Iya."

"Jadi, kamu nyadar kalau dia ada rasa sama kamu?"

Elina berdeham.

Faris tersenyum simpul dan tatapannya berubah nanar seketika. Ia merasa kesal dengan Elina karena perempuan itu menyadari kalau Alva menyukai dirinya. Namun, tidak menyadari perasaannya kepada perempuan itu. Padahal, ia sudah menunjukkan banyak perhatian kepada Elina. Namun, tetap saja terabaikan.

"Bukannya kamu orangnya enggak peka?"

"Kata siapa? Perempuan kan makhluk yang paling peka."

Faris hanya diam. Ia memejamkan matanya sejenak, lalu merenungi semua tindakannya selama ini. Ia bertanya-tanya dalam hatinya, apakah semua yang ia lakukan itu salah sehingga Elina hanya tidak peka pada perasaannya.

"Key, menurutmu aku orangnya gimana?"

Elina terkejut, "Hehh?" Ia menyisir rambutnya ke belakang menggunakan jemarinya.

"Aku perjelas, ya. Menurut kamu sebagai cewek. Aku ini pria seperti apa?"

"Buaya."

Perkataan itu membuat Faris meringis. Ia tahu selama ini di mata Elina dirinya hanya lelaki yang suka mematahkan hati perempuan. Padahal, tidak ada maksud seperti itu. Selama ini dirinya selalu berusaha baik dengan siapa pun, tetapi banyak yang salah mengartikan perilakunya.

Raut wajah Faris menjadi lesu. Ia menatap ke dinding, menjauhkan manik matanya agar tak menatap Elina. Rasanya

semakin jelas dirinya menatap manik mata pujaan hatinya, semakin sakit pula hatinya.

"Tergantung," Elina meralat, "mau dilihat dari sudut pandang aku yang gimana?"

Faris masih tak menjawab.

Elina langsung mencubit pipi Faris, "Wajahnya enggak usah ditekuk gitu. Mau pamer kalau ekspresi apa pun tetap ganteng, ya?"

"Enggak usah cubit. Kalau cubit bayar," Faris menjauhkan tangan Elina dari pipinya.

"Kok jadi mata duitan?"

"Kamu kan yang ngajarin. Pegang sama dengan bayar."

"Aishh ... ya udah, kalau suruh bayar enggak kujawab pertanyaannya tadi."

Faris malah memalingkan wajahnya dari Elina.

"Karena aku baik hati, aku jawab. Pandangan aku sebagai perempuan pada umumnya. Kais baik, mungkin *sweet.* Sama cewek lain aja bisa manis banget, mungkin sama ceweknya lebih."

"Udah gitu?"

"Ngelihatin sama nanyanya kok gitu, sih?" Elina mengerucutkan bibirnya, "enggak mungkin kan aku bilang, Kais itu nyebelin, tukang ganggu, suka bikin emosi. Soalnya Kais kalau sama cewek lain emang *care*, manis, baik pokoknya. Cuma sama aku aja rese."

"Gitu, ya?"

"Iya, kalau enggak gitu apa? Selama ini Kais ke cewek lain baik banget. Cuma sama aku aja yang perlakuannya beda. Kalau aku sering dikerjain, dihina-hina."

"Kapan ngehina?"

"Sering, ya. Panggil Buluk itu juga penghinaan tahu."

"Itu kan panggilan kesayangan. Mana ada ngehina."

"Oh gitu. Aku panggil Kais, Demit, ya?"

"Senyamannya kamu. Yang jelas aku enggak pernah ada niat ngehina kamu. Apalagi, nyakitin kamu. *You are so special for me*."

Elina bukannya senang dibilang spesial, malah tersenyum masam. Pasalnya, selama ini dirinya selalu merasa kalau pernah menyinggung Faris atau apa di masa lalu, sehingga lelaki itu sering mengerjai dirinya. Tak pernah seserius seperti saat bersama perempuan lainnya.

"Spesial untuk di-*bully*."

"*Nope*, spesial untuk disayangi."

"Sampah, pinter banget ya ngombal."

"Selama ini aku sayang banget sama kamu. Masa kamu nggak sadar?"

Elina berpikir kembali. Ia mengingat semua hal yang pernah ia lalui bersama Faris. Kebanyakan ia ditipu oleh lelaki itu dulu. Tidak ada hal yang terlintas di ingatannya--yang mmenunjukkan kasih sayang Faris kepadanya.

"Sayang dari mana. Kais itu dulu mentang-mentang senior selalu ngerjain aku, ya. Malah aku sempat berpikir dulu Kais benci aku."

"Enggak, mana ada. Aku mungkin suka jahili kamu, tapi enggak ada niat nyakitin. Kamu itu lucu, jadi aku suka njahilin kamu. Lagian kita dekat, makanya aku enggak perlu jaim, kan? Hubungan yang baik kan yang dibangun apa adanya."

Elina mengertakan giginya. Ia malah ingat kalau temannya tidak percaya kalau Faris itu menyebalkan, setelah ia menceritakan apa yang dilakukan lelaki itu kepadanya. Semua malah mengatai dirinya sengaja membual untuk menjelekkan Faris karena tidak ter-*notice* oleh lelaki itu.

Padahal, mereka saja yang taka pernah melihat sisi Faris yang menyebalkan.

"Berarti aku bukan orang asing ya buat Kais?"

Faris memajukan wajahnya dan memegang kedua pipi Elina, sebelum lelaki itu mencium sang pujaan hatinya. Yang membuat manik mata Elina melotot seketika, jantungnya berdebar tak keruan, dan ia kini terdiam seperti orang linglung.

Elina mengerjapkan matanya, memastikan semua mimpi. Dirinya yang sadar itu nyata langsung mendorong Faris sehingga lelaki itu refleks menjauhkan bibirnya dari bibir Elina.

Manik mata bertemu. Faris dengan pandangan tulus penuh harap Elina mengerti akan perasaannya. Sementara tatapan Elina menunjukkan kegamangan hatinya.

"Key, aku sayang sama kamu." Faris mengenggam kedua tangan Elina.

Dentaman jantung Elina semakin tak teratur. Ia memutar bola matanya seraya berpikir harus bagaimana.

"Yak!" teriak Elina dengan tatapan tajam seraya menarik tangannya dari genggaman Faris, "enggak gini juga." Elina menggeleng.

"Aku enggak tahu gimana lagi caranya agar kamu itu bisa tahu kalau aku tuh sayang banget sama kamu, Key."

Elina menyisir rambutnya ke belakang menggunakan jemari. Ia mendesah kesal, "*I know* ... Kais sebenarnya nganggap aku saudara, kan?" Elina berujar setenang mungkin. Meski dalam hati ia tidak ingin menerima pengakuan semacam yang ia utarakan. Dirinya berharap Faris punya perasaan lebih kepadanya--perasaan seseorang lelaki yang

mencintai wanitanya. Namun, ia sadar diri kalau itu tidak mungkin terjadi.

"Enggak sama sekali."

"Huh?" Elina tercengang. "Terus Kais ini nganggep aku ini apa?"

"Ya, kayak cewek lainnya."

"Maksudnya?" Elina masih tak mengerti dengan perkataan Faris. Apa di mata Faris dirinya sama dengan perempuan yang sering diberi harapan palsu oleh lelaki itu? Kalau tidak, mungkinkah lelaki itu tengah menggodanya kembali? Pikirannya kacau seketika.

"Di mataku kamu sama kayak perempuan lain yang bisa diajak kencan--"

"Berengsek," Elina langsung mengumpat.

Faris memejamkan matanya sejenak. Ia yakin Elina pasti salah paham lagi.

"Selama ini aku berusaha berpikir positif dan menganggap Kais itu kayak saudara tapi Kais nganggap aku sama kayak cewek di luar sana yang bisa Kais permainkan?" aku Elina apa adanya. Ia memang dulunya menganggap Faris seperti keluarga, meski saat ini rasa itu memudar. Berubah dengan perasaan kasih sayang lain.

Faris mengenggam kedua tangan Elina erat, "Tenang dulu. Kamu salah paham."

"Apanya yang salah paham? Dari dulu Kais menganggap perempuan itu cuma mainan, kan?"

"Enggak. Aku bukan pria kayak gitu. Sampai kapan sih kamu berhenti nganggap aku kayak gitu?"

Elina mengecup pipi Faris, lalu memeluknya. "April Mop," lirihnya di telinga Faris. Ia tak mau mendengar penjelasan apa pun dari bibir Faris karena takut terluka

semakin dalam. Dirinya tak mau hubungan pertemanan ini hancur. Maka Elina memilih menganggap semua yang dikatakan Faris tadi adalah candaan.

Faris terdiam seketika. Ia menyadari satu hal. Sekeras apa pun ia berusaha mengucapkan perasaannya pada Elina itu sia-sia karena perempuan itu tidak akan pernah menganggap perasaannya sebagai cinta.

"Kaget, ya?" tanya Elina masih memeluk Faris untuk menyembunyikan ekspresi wajahnya yang terluka, hanya dengan memeluk lelaki itu ia merasa lebih tenang.

"Saking kagetnya, aku mau gigit kamu."

Salah Sangka

Elina menatap ke arah anak kecil yang hendak mengambil jajanan dengan berjinjit. Namun, tetap saja gadis kecil itu tidak bisa mengambilnya. Ia langsung berjalan ke arah anak itu meninggalkan Faris yang tengah menata belanjaan mereka di troli.

"Ini, Cantik," kata Elina seraya menyodorkan sebungkus camilan cokelat.

Anak itu tersenyum dengan binar mata yang tertuju pada jajanan.

"Makasih Tante."

Elina mengelus surai gadis berbaju biru itu dengan lembut. Ia memang suka anak kecil, meski dirinya tak tertarik untuk menikah. Namun tidak mematikan jiwa seorang ibu di dirinya.

Faris yang melihat Elina langsung tersenyum. Ia bergegas menghampiri pujaan hatinya.

"Cantik, namanya siapa?"

Gadis kecil itu mengulurkan tangannya ke arah Elina, "Lita."

Elina tersenyum lebar, ia menyambut hangat tangan Lita, "Cantik kayak namanya. Kalau tante namanya Elina."

"Key," ucap Faris seraya berjongkok.

"Iya. Maaf, aku tinggal."

"Lita!" panggil mama gadis kecil itu seraya memeluk anaknya. "Mama cariin kamu, ternyata kamu di sini. Mama kan udah bilang nanti pasti Mama beliin banyak camilan setelah beli daging."

Manik mata Elina tertuju pada ibu dari anak itu. Ia jadi mengingat masa kecilnya. Waktu itu dirinya terpisah dengan mamanya di pusat perbelanjaan sehingga terjebak di eskalator dan menangis dengan keras, lalu ada satpam yang berlari ke arahnya. Ia langsung digendong ke tempat *customer service* di mana ibunya tengah menunggu dirinya. Di sana ibunya langsung memeluk erat dirinya seraya menangis dan mengatakan akan selalu menggenggam tangannya, tidak akan meninggalkannya lagi.

"Maaf ya Mbak, Mas kalau anak saya ngerepotin."

"Enggak kok, Bu. Anaknya lucu. Saya malah jadi pengin punya anak kayak Lita. Cantik ngemesin," jujur Elina menatap ke arah Lita yang kini tengah mengenggam permen dari ibunya.

Ibu Lita menatap ke Faris dan Elina bergantian, "Saya doain Mas dan Mbak cepet dikasih momongan. Saya yakin anaknya nanti secakep mama papanya."

Elina terus tersenyum, padahal ia sangat terkejut. Dirinya melirik ke arah Faris yang terlihat biasa-biasa saja. Senyum yang disuguhkan juga senyum tulus.

"Terima kasih ya Bu atas doanya," sahut Faris dengan lembut.

"Iya, sama-sama. Emh ... mari Mbak, Mas," pamit ibu itu dengan ramah.

Elina masih diam saja.

"Tuan Putri mau beli apa lagi?" Faris mencolek pipi Elina yang membuat perempuan itu tersadar.

"Emhh ... tadi ibu itu ngira kita suami istri?"

"Iya, kenapa?"

"Kok ada lagi yang ngira kita suami istri."

Faris terkekeh, "Mukamu kan muka emak-emak makanya dikira udah nikah."

Elina melotot. Umurnya emang tidak lagi muda tetapi dirinya tidak setua itu. Ia hanya heran saja sewaktu menemani Faris membeli dasi, sang pramuniaga menyebut Faris suaminya sewaktu memperlihatkan beberapa dasi dari etalase. Tak hanya itu pramuniaga itu mengatakan dirinya dan Faris sangat serasi, wajah mereka benar-benar mirip. Entah itu pujian dari hati, atau hanya untuk sopan santun agar mereka membeli dasi di tempat itu.

"Kais kali yang muka bapak-bapak."

"Jangan cemberut dong istriku. Nanti aku beliin banyak riasan wajah biar kelihatan muda," ledeknya.

Elina langsung berjalan mendahului Faris. Ia tak mau membalas gurauan lelaki itu.

Faris terus tersenyum, selepas membayar belanjaan pun lelaki itu tetap tersenyum. Ada saja yang membuatnya merasa senang.

Elina berhenti begitu mendengar ponsel Faris yang berdering. Ia segera mengambil ponsel lelaki itu di tasnya. Kemudian berbalik arah.

"Kok berhenti?" tanya Faris begitu berhenti di hadapan Elina.

Elina menyodorkan ponsel Faris. Lelaki itu langsung meletakkan belanjaan. Kemudian, mengangkat teleponnya.

Raut wajah Faris menjadi pias seketika, semua keceriaan di wajahnya pudar. Matanya berubah sendu.

"Kenapa?" Elina menatap Faris serius seraya memegang lengan lelaki itu.

"Mama ... mamaku masuk rumah sakit."

Faris menyodorkan ponselnya ke Elina untuk dititipkan kembali, lalu bergegas mengambil belanjaannya. Setelah itu, digandengnya Elina untuk berjalan cepat.

"Kita ke rumah sakit, ya."

Elina hanya mengangguk. Ia ingin bertanya mamanya Faris sakit apa. Namun dirinya takut salah ucap.

"Ma," panggil Faris seraya berlari ke arah sang ibu yang terbaring di atas brangkar. Air matanya menitik.

"Faris," balasnya dengan tatapan lembut seraya mengusap rambut Faris, "enggak usah sedih. Mama enggak pa-pa."

"Ma, enggak pa-pa gimana? Kalau enggak kenapa-napa mana mungkin Mama ada di sini. Dokter bilang Mama enggak mau minum obat, enggak mau makan. Gimana Faris enggak sedih, Ma?"

Elina yang tadi berjalan di samping Faris hanya berdiri di depan pintu. Ia bingung ingin melakukan apa.

"Mama malas minum obat. Percuma Mama enggak bakal sembuh."

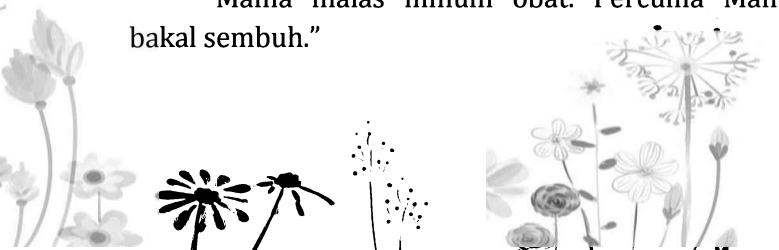

"Mama pasti sembuh. Mama mau apa pasti Faris turutin, tapi Mama harus minum obat."

Ria melirik ke arah Elina yang tengah meremas jemarinya seraya menunduk. Diamatinya Elina dari bawah sampai atas. Ia langsung tersenyum begitu menyadari kalau perempuan itulah yang sering Faris ceritakan padanya.

Faris langsung menengok ke arah Elina begitu menyadari tatapan sang mama.

"Pacar kamu cantik sekali," puji Ria yang masih menatap ke arah Elina.

Elina yang mendengar ucapan Mamanya Faris langsung mendongak dengan tatapan kikuk.

"Ma," tekan Faris dengan nada lembut.

"Sini Sayang, Mama mau lihat kamu dari dekat," ujar Ria kepada Elina. Ia tak mengubris putranya.

Degub jantung Elina menjadi tak keruan. Ia melangkah dengan pelan. Dirinya bingung dan merasa canggung di situasi seperti ini.

"Siang Tante," sapa Elina dengan nada lirih, nyaris tak terdengar.

"Enggak usah takut. Mama bukan mertua yang galak, kok." Ria meraih tangan Elina untuk digenggamnya.

Faris menyugar rambutnya. Ia benar-benar cemas dengan kondisi sang ibu, tapi sekarang dirinya lebih panik kalau mamanya itu mengatakan sesuatu yang membuat Elina tidak nyaman. Dirinya takut kalau hal itu membuat Elina menjauh darinya.

"Ma, jangan seperti itu. Key bukan menantu Mama."

"Sekarang memang bukan, tapi sebentar lagi iya, kan. Kamu udah janji bakal menikah sebelum ulang tahun Mama."

Faris mengerjap. Ia mengingat kalau waktu itu mamanya terus menangis dan mengancam mau pergi dari rumah kalau lelaki ini tidak mau menuruti permintaannya. Mana mungkin ia bisa menolak keinginan ibu yang sangat dicintainya. Terpaksa ia mengiyakan.

"Faris pasti menikah tapi enggak secepat itu juga. Key ini bukan kekasih Faris, Ma."

"Terus siapa kalau bukan si Cantik? Kamu mau bohong sama Mama, ya? Kamu emang enggak pengin nikah karena pengin hidup bebas gitu. Mama nyesel nyekolahin kamu jauh-jauh malah jadi kayak gini." Ria memegangi dadanya. Ia berpura-pura sesak napas.

"Ma, Mama kenapa?"

"Eng ... gak ... u ... u ... sah pegang Ma-ma. Ka ... mu enggak sa ... yang sama Ma ... ma."

Elina menatap cemas Ria. Ia benar-benar bingung harus melakukan apa.

Ria nekat melepas selang infusnya yang membuat Faris dan Elina semakin panik. Wanita itu hendak beranjak dari brangkar yang dicegah oleh sang putra. Faris memegangi kedua bahu mamanya.

"Ma, jangan gini. Faris pasti nikah sebelum ulang tahun Mama."

"Jan ... ji?"

"Iya, Ma." Faris memeluk mamanya, lalu ia menengok ke arah Elina dengan tatapan memohon pertolongan. Ia mengisyaratkan Elina untuk menekan tombol di samping brangkar untuk memanggil perawat. Namun, perempuan itu malah salah menafsirkan.

"Iya, Tan. Kami pasti akan menikah."

Elina menghirup napas segar dengan senyuman. Ia bersyukur bisa keluar dari ruang inap Ria. Dirinya benar-benar merasa tertekan di dalam sana. Untungnya selepas makan, ibu dari Kais itu tertidur karena efek samping obat yang diminumnya.

Elina berjalan di sekitar taman rumah sakit dan berakhir duduk di bangku taman.

"Nih," Faris menyodorkan segelas jus alpukat kesukaan Elina.

"Kok lama banget. Ngantri, ya?"

"Perempuan itu akan bertambah cantik kalau bilang terima kasih. Makanya kamu tetep buluk orang enggak pernah bilang terima kasih."

"Seharusnya Kais yang bilang terima kasih. Kan, aku udah akting jadi calon menantu yang baik buat mamanya Kais." Elina mengingatkan. Ia tadi berbicara begitu manis waktu menemani Ria. Bahkan perempuan ini dengan telatennya menyuapi Ria seperti mamanya sendiri.

"Emang aku yang nyuruh. Gara-gara kamu kepalaku tambah sakit."

Elina mengerjapkan matanya seraya memukul bahu Faris, "Tadi siapa yang bilang mau nikah, terus natap aku mohon-mohon gitu?"

"Aku bilang ke Mama gitu bukan berarti aku mau nikah sama kamu. Aku kasih kode buat pencet tombol darurat, Key. Kamu emang enggak pernah peka, ya."

"Apa?" Elina melotot seketika. Ia tidak pernah sedikitpun berpikir ke sana, "maaf."

"Sebenarnya aku punya rencana gila. Aku mau mbayar seseorang untuk diajak nikah kontrak."

Elina langsung menempelkan punggung tangannya di dahi Faris karena saking syoknya. Ia tidak pernah menduga pria seperti Faris mempunyai pemikiran konyol semacam itu. Dirinya saja yang suka menulis novel asal-asalan tidak pernah membuat cerita pernikahan kontrak.

"Kais, lebih baik konsul ke psikolog deh kalau tertekan."

"Mau gimana lagi. Aku enggak bisa nolak permintaan mama. Mau beliau sakit atau enggak pasti bakal maksa aku untuk menikah."

"Emang enggak ada sama sekali perempuan selain perempuan yang dicintai Kais itu yang deket sama Kais? Kalau misalnya ada, coba menikah dengan perempuan yang dekat sama Kais, terus buka lembaran baru. Daripada mengharapkan yang enggak pasti."

"Enggak ada perempuan yang lagi deket sama aku selain kamu. Emangnya kamu mau jadi istriku? Enggak, kan."

"Maaf aku enggak bisa bantu kalau udah mengenai pernikahan. Soalnya menikah itu enggak mudah. Enggak selalu membahagiakan, malah kadang mengerikan."

Bukan Kencan

Elina terus fokus membuka satu per satu dokumen yang masuk ke *e-mail* Lanavay Media untuk terbit indie. Dari tadi ia belum menemukan naskah yang pas untuk dipinang. Dirinya juga kemarin berusaha mencari cerita bagus di beberapa platform online tetapi sudah dipinang oleh penerbit lain.

Elina mendesah, lalu menyandarkan punggungnya pada kursi. Memejamkan matanya sejenak.

"El," panggil Nava seraya menyodorkan kopi.

Elina membuka kelopak matanya dan tersenyum, "Makasih. Kamu tahu aja aku ngantuk banget."

"Tadi, ada yang mau kirim naskah, tapi malah kirim via line," ujar Nava seraya menunjukkan ponselnya.

Nava memang bukan admin media sosial tapi ia juga diberi kewenangan untuk mengakses line milik Lanavay Media karena Nava yang paling ter-*update* kalau masalah line. Jadi, kalau admin media sosial cuti atau apa Nava bisa mengantikannya.

"Mau SP? Terus?" Elina mengernyit.

"Bukan, ini mau ngajukin indie. Baru *sample* beberapa bab, sih, tapi naskahnya bagus. Sumpah. Makanya, aku ngomong."

Elina langsung meminjam ponsel Nava dan membaca ceritanya beberapa halaman. Ia langsung tersenyum, ceritanya dikemas dengan diksi yang santai tapi mengalir dan tulisan untuk PUEBI lumayan rapi.

"Bagus sih. Suruh kirim ke *e-mail* LM aja biar sesuai prosedur."

Nava mengangguk. Ia langsung membalas chat penulis yang mengirimkan naskah bertema cinta dalam diam.

"Sekalian kukasih kontakmu. Biar kamu bisa diskusi langsung sama dia."

Elina menunjukkan ibu jarinya. Ia langsung meminum kopinya begitu Nava pergi. Ia semangat sekali untuk membaca naskah tadi.

Sepuluh menit kemudian, naskah yang ditunggu Elina masuk ke e mail. Ia langsung mengunduh untuk membacanya. Dirinya membaca kalimat sebelum bab satu yang tak sempat ia baca tadi.

Aku mencintaimu tapi kamu tidak pernah percaya padaku kalau aku benar-benar mencintaimu. Aku harap setelah kamu membaca cerita ini kamu mengerti bahwa aku mencintaimu.

Elina langsung membacanya kembali. Ia tidak tahu kalau ini cerita tentang seseorang yang mencintai tapi cintanya diragukan. Tadi, ia hanya membaca bab awal di mana cerita sang laki-laki dan perempuan yang ia cintai bertemu kembali. Pria dalam cerita hanya berani memandangi si perempuan dari jarak jauh.

Elina akhirnya sampai di akhir bab satu, si pria akhirnya menemui perempuan yang disukainya di sebuah kafe. Perempuan itu digambarkan tidak menyambut pria ini dengan hangat sehingga membuat perasaan lelaki dalam cerita ini kacau. Di dalam cerita si pria ini tetap tersenyum dan menggoda perempuan itu agar terlihat kalau dirinya baik-baik saja.

Memasuki bab dua, diceritakan kalau ada pria lain yang menyukai si perempuan. Lelaki ini semakin gencar mendekati pujaan hatinya, tapi berujung penolakan. Perempuan itu memang tidak sepenuhnya salah karena ia tidak bisa memahami perasaan si pria dan selalu salah mengartikan.

"Aish ... apaan ini? Kayak Kais yang enggak ke *notice* sama gebetannya."

Elina kembali membaca tetapi ternyata sudah habis. Ia tak menyangka saat asyik membaca ternyata sudah waktunya pulang.

Elina beranjak dari kursinya. Merapikan baju dan rambutnya. Setelah selesai memastikan dirinya sudah rapi, ia berbalik dengan menjinjing tasnya.

"Mas Alva?" Elina tersenyum sopan mendapati Alva yang berada di hadapannya.

"Iya, kemarin aku jalan ke toko enggak sengaja lihat karet rambut ini. Jadi, inget kamu," Alva menyodorkan kotak berisi karet rambut bewarna biru muda lucu.

Elina menerimanya. "Lucu, Mas. Makasih."

Elina hendak menaruh tasnya, tapi Alva memegangi lengannya.

"Emh ... maaf. Aku bantu kamu ngiket rambut biar enggak repot," katanya yang hendak ditolak Elina, tapi Alva sudah memegangi rambutnya.

Elina hanya bisa mengucapkan terima kasih karena Alva sudah membantunya mengikat rambut.

"Kamu pulangnya naik apa?"

"Gojek mungkin."

"Aku anter aja, ya."

Elina ingin menolak tapi lagi-lagi Alva sudah menggandeng tangannya. Ia merasa Alva tidak seperti biasanya. Lelaki itu biasanya terlihat kikuk dan salah tingkah jika berhadapan dengannya. Namun, hari ini Alva terlihat lebih berani menunjukkan perhatiannya terang-terangan kepada Elina.

Elina terdiam. Ia hanya mengikuti Alva, jika lelaki itu mengutarakan perasaannya maka akan ia langsung tolak.

Sepanjang perjalanan Elina hanya mengatakan iya atau tidak saat Alva bertanya. Ia tidak mau Alva terlalu banyak masuk ke kehidupannya. Cukup Faris yang tahu banyak tentang dirinya.

"Hujan kayak gini enak makan sup. Kita berhenti di situ, ya. Makan sup iga sebentar, enak banget. Itu resto langganan keluargaku." Alva menunjuk ke arah restoran yang tampak padat oleh pengunjung.

"Boleh."

Alva tersenyum. Ia masih tidak menyangka bisa menghabiskan waktu bersama Elina seperti ini. Ia akan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya pada rekan kerjanya ini. Seperti membukakan pintu untuknya, memayunginya, dan mengenggam tangan Elina sepanjang jalan.

"Kayaknya penuh." Elina menatap ke sekeliling.

"Di ujung sana masih kosong. Kamu duduk dulu aja, biar aku pesan makan dulu. Kamu mau minumnya apa?"

"Samain aja kayak Mas Alva."

"Oke, Cantik."

Raut wajah Elina berubah seketika begitu mendengar kata cantik keluar dari mulut Alva. Ia langsung menggeleng, lalu duduk di tempat yang ditunjuk Alva tadi.

Tak sampai lama, makanannya sudah sampai. Elina langsung tersenyum mencium aroma sup yang aroma rempah-rempahnya menyeruak. Ia menyendok dan langsung memejamkan mata begitu merasakan kaldu yang begitu kental.

"Gimana rasanya?"

"Enak tapi ternyata masih panas, ya," Elina menunjukkan kedua ibu jarinya.

Alva menyendok supnya, lalu menyendokkan ke arah Elina, "Cobain deh ini sup ikannya enak."

"Huh?" Elina tersenyum kikuk.

"Tadi, aku iseng pesen sup ikan buat aku. Ternyata enak. Cobain kamu pasti suka."

Elina dengan ragu membuka mulutnya. Ia menunjukkan ibu jari kanannya, "Makanan di sini enak-enak ya, Mas," ucap Elina basa-basi.

Alva mengangguk. Jemarinya hendak membersihkan sisa makanan di sudut bibir Elina tapi suara Ria membuatnya menghentikan gerakannya.

"Key," panggil Ria yang membuat Elina langsung menoleh ke arah ibunya Faris.

"Eh Tante ...," Elina tersenyum kikuk. Ia tidak menyangka setelah hampir dua bulan tidak bertemu Faris atau ibunya, kini malah bertemu dengan Ria.

"Kok Tante? Panggil Mama, dong. Kamu lagi marahan ya sama Faris?"

Alva melirik ke arah Elina bingung.

"Enggak, Tan. Sebenarnya--"

"Ma, Faris cariin ke mana-mana ternyata Mama di sini."

"Kamu lama, sih. Ini lho Mama lagi ngobrol sama calon menantu Mama. Mama kan kangen."

Faris menatap ke arah Elina dan Alva bergantian. "Maaf, Key. Maafin mamaku kalau gangguin kencan kamu. Aku belum bilang ke Mama kalau kita udah putus."

Elina hanya tersenyum. Ia ingin menjelaskan kalau dirinya sedang tidak berkencan tapi takut disalahartikan.

"Apa? Kalian sudah putus?" Ria memandang putranya tidak percaya. Ia sangat berharap Elina menjadi menantunya.

Alva berdiri dari bangkunya, lalu memperkenalkan diri.

"Maaf sebelumnya. Perkenalkan Tante, saya Alva calon suaminya Elina."

"Ohh ... ya." Hanya kata itu yang keluar dari bibir Ria.

"Kalau gitu aku dan mama pamit pulang duluan, ya. Sekali lagi maaf ganggu." Faris langsung mengandeng tangan ibunya.

Lamaran

Elina yang tengah membaca novel di ruang tamu langsung bergegas membuka pintu begitu mendengar suara Faris. Raut wajahnya yang masam berubah seketika menjadi semringah. Detak jantungnya berdebar kencang begitu mendengar namanya disebut.

"Kais," panggil Elina sesantai mungkin. Ia mencoba terlihat biasa-biasa saja, padahal renyut jantungnya makin menggila.

Faris mengerakkan tas plastik yang ia bawa, "Aku bawain pesenan kamu."

Elina menatap beberapa plastik dan *paper bag* yang dibawa Faris. Ia heran kenapa lelaki itu belanja barang sebanyak itu. Tidak mungkinkan Faris mau pindah di rumahnya, pikir Elina.

"Aku perasaan enggak pesan apa-apa."

"Martabak. Katanya pengin makan martabak."

Elina mengingat sebelum Faris ke luar kota, lelaki itu menjanjikan akan mentraktirnya martabak.

"Eh dibeliin beneran. Makasih."

"Di dalam ada calon suami kamu?" tanya Faris basa-basi. Ia penasaran kenapa Elina yang biasanya malas berdandan, sekarang malah memakai gaun dan menggunakan riasan wajah seperti orang mau berkencan.

"Kais mulai ngeledek lagi, kan." Elina mengerucutkan bibirnya. Ia pura-pura kesal.

"Enggak. Bukannya kemarin rekan kerjamu bilang kalau kalian mau nikah."

"Kais suka gitu. Udah ah enggak usah dibahas." Elina menarik tangan Faris, mengajaknya masuk ke dalam rumah.

Faris hanya tersenyum simpul. Ia tahu kalau Alva hanya mengaku-ngaku kemarin. Dirinya sangat mengenal Elina kalau perempuan itu tidak mau menikah.

Faris meletakkan barang bawaannya di meja, lalu duduk di sofa.

"Mau minum apa?"

"Enggak usah repot-repot. Aku tadi udah beli Thai Tea. Aku bawa tiga malah. Tadi kan beli dua buat aku sama kamu, tapi dikasih bonus karena langganan." Faris mengambil plastik yang berisi Thai Tea. Ia sodorkan Thai Tea dengan *topping* cokelat untuk Elina.

"Makasih, kalau kayak gini aku seneng punya tamu," gurau Elina.

"Aku juga seneng kalau lihat kamu senyum. Manis banget."

Debaran jantung Elina semakin tak keruan. Padahal ucapan Faris itu sudah biasa ia dengar. Entah kenapa sekarang terasa berbeda.

"Kabar mamanya Faris gimana? Sehat, kan?" Elina mengalihkan pembicaraan tanpa menatap Faris.

"Ya gitulah. Kadang suka kambuh sakitnya. Sekarang malah marah sama aku. Aku diusir enggak boleh pulang kalau enggak bawa calon istri."

Elina menatap Faris tak percaya. Ia yakin kalau lelaki itu hanya bergurau. Mana mungkin Faris diusir, malah dia semakin bebas.

"Masa iya diusir?"

"Serius. Mama bilang enggak mau ketemu aku lagi kalau enggak bisa nikahin kamu."

"Ehh ... masa? Kais mah suka ngibul."

"Serius. Kamu kok enggak percaya. Lagian enak lho nikah tuh. Apalagi, nikah sama aku."

"Emang apa keuntungannya nikah sama Kais?"

Faris mengambil Thai Tea yang dipegang Elina. Ia letakkan di meja, lalu dirinya duduk mendekati Elina.

"Aku bisikkin," Faris mencondongkan tubuhnya, "Fasilitas tercukupi, ke mana-mana ada yang gandeng, tiap hari ada yang nemenin. Dan, yang paling penting ...."

"Apa?"

"Penuh kasih dan disayangi kayak gini." Faris memeluk Elina dari samping yang membuat perempuan itu melotot seketika karena kaget.

"Apaan sih, Kais. Lepasin, dong," ujar Elina dengan suara setegas mungkin. Ia bukan risih dipeluk Faris, tetapi dirinya tidak mau lelaki itu mendengar debaran jantungnya.

Faris malah menangkup Pipi Elina, diciumnya dahi perempuan itu, lalu beralih ke pipi berulang-ulang yang membuat Elina mengerjap. Ia mencoba mendorong Faris tetapi tangannya malah digenggam erat oleh lelaki itu.

"Kais, bercandanya enggak lucu."

Faris tidak menghiraukan ucapan Elina. Ia malah mengecup bibir Elina yang membuat perempuan itu menutup matanya. Kecupan itu pun berubah menjadi isapan dan lumatan yang akhirnya juga dibalas oleh Elina.

Faris melepas tautan bibirnya begitu mendapat respon balik dari Elina.

Elina terus memejamkan matanya, meski ciuman mereka telah berakhir. Ia malu karena kedapatan menikmati ciuman Faris.

Faris terkekeh, setelah napasnya sudah teratur.

Elina membuka matanya dengan raut wajah kesal, "Apanya yang lucu?"

"Enggak ada. Cuma enggak nyangka aja kalau kamu ternyata suka sama aku."

"Eng ... enggak. Aku enggak suka Kais."

"Udahlah ngaku. Kamu bukan perempuan yang bisa dicium sembarangan. Apalagi, sampai kamu bisa balas ciuman aku."

Elina berdecak, "Kalau aku suka Kais kenapa? Enggak boleh karena aku enggak cantik gitu?"

"Bukan. Seharusnya kamu enggak mempersulit aku buat dapetin kamu karena nyatanya kamu juga suka sama aku."

Elina hendak bersuara, tapi Faris menempelkan jemari telunjuknya di bibir Elina.

Faris berjongkok begitu Elina sudah mulai tenang. Ia mengeluarkan kotak cincin di sakunya.

"Please, marry me!" pinta Faris dengan tatapan tulus.

Elina tidak menjawab. Ia masih tercengang dengan apa yang terjadi barusan.

Faris memegang tangan Elina dan memasangkan cincin tepat di jemari manis perempuan itu, "Tuh kan, pas. Kita emang jodoh."

Faris menatap Elina dengan penuh binar.

"Maaf, aku enggak bisa nerima Kais."

Elina mencoba melepaskan cincin pemberian Faris, tetapi tidak bisa.

"Kok sulit, sih? Ini cincin murahan, ya."

"Ya, enggaklah Sayang. Udah kudoain selama sebulan biar enggak lepas di jari kamu."

"Kais, aku jujur suka sama Kais tapi aku enggak percaya sama pernikahan. Lebih baik kita jadi temen aja. Aku bakal berusaha nghilangin perasaan ini."

"Kamu kira nghilangin perasaan suka itu mudah? Apa sih yang kamu takutin, Key? Aku enggak bakal nyakitin kamu. Selama ini aku sayang banget sama kamu."

"Tapi aku enggak pantes jadi istri Kais. Kais itu tampan, mapan, cerdas, ramah, baik, *easy going* juga. Aku takut Kais nyesel kalau nikahin aku."

Faris menggeleng. Ia mengenggam kedua tangan Elina. Ditatapnya penuh kasih manik mata pujaan hatinya.

"Aku enggak bakal menyesal. Aku hanya akan menyesal kalau melepas kamu."

"Aku bukan perempuan yang suka diatur. Aku enggak suka masak, cuma mau masak kalau mau aja. Enggak suka dandan kalau bukan mau kerja atau ke acara penting, bahkan aku jarang mandi kalau libur. Aku lebih suka rebahan di kamar. Aku juga--"

"Iya, iya. Aku kenal kamu. Aku udah tahu kalau kamu itu jorok, pemalas, galak, cerewet, dan suka seenaknya sendiri. Aku enggak permasalahin itu semua. Tapi, kalau kamu udah

jadi istriku, kamu harus rajin mandilah. Kalau kamu enggak mau mandi kumandiin, dijamin nagih."

Semburat merah terlihat di pipi Elina. Ia mengulum bibirnya.

"Itu mah maunya Kais. Tapi, kan Kais kerjanya suka ke luar kota dan aku enggak suka kalau hidup nomaden."

"Ya enggak usah ikut. Kamu di rumah aja."

"Kalau nanti Kais kepincut perempuan lain gimana? Aku juga enggak mau kalau ditinggal-tinggal jauh. Buat apa nikah kalau ditinggal sendirian di rumah dalam waktu yang lama. Sama aja kayak jomlo."

"Aku enggak akan ambil kerjaan di luar kota atau aku akan fokus ke usaha restoranku di sini."

"Kasih waktu tiga bulan buat nerima atau nolak tawaran Kais. Jujur aku masih ragu."

"Lama. Seminggu aja, terserah kamu mau nolak apa nerima. Kalau kamu nolak aku, aku janji enggak akan muncul di hadapan kamu, apalagi nganggu kamu."

Elina terdiam. Seminggu? Baginya itu waktu yang terlalu cepat. Dirinya takut mengambil keputusan yang salah dan menyesal seumur hidup.

"Sebulanlah."

"Seminggu, pikirin baik-baik. Aku pamit."

"Eh ... kok pulang." Hanya suara Elina itu yang mengahkiri pembicaraan mereka.

Ada Apa

Elina sejak tadi terus tersenyum, ia terus mengingat kejadian kemarin. Ia sampai tak sadar kalau Lalisa sudah ada di belakangnya. Bos Lanavay Media ini langsung berdeham membuyarkan lamunan Elina.

"Eh, Lisa. Ada apa?" tanya Elina berhati-hati, takut menyinggung temannya itu yang tengah patah hati.

"Nggak, cuma mastiin kamu enggak kenapa-napa. Takutnya ..." Lalisa tidak melanjutkan perkataannya.

Elina menjadi semakin penasaran. Tak biasanya Lalisa sepagi ini sudah datang dan langsung menemui dirinya.

"Ada apaan, sih? Enggak usah main rahasia-rahasiaan."

"Zoya enggak kasih kabar apa gitu ke kamu?"

Elina menggeleng. Ia tidak berkomunikasi lagi dengan remaja yang kemarin menerbitkan karyanya di Lanavay Media--melalui jalur SP itu. Zoya berkomunikasi dengannya hanya sampai naskahnya selesai di-*layout.* Selebihnya gadis itu berkomunikasi dengan admin Lanavay Media.

"Kenapa?"

"Banyak yang DM aku, mereka tanya Zoya kok bisa terbit di LM. Ceritanya kacau." Lalisa mengeser bangku di sebelahnya, duduk di sebelah Elina.

Elina sendiri tahu tulisan remaja belasan tahun itu yang menurutnya kurang pas untuk seusia itu. Banyak adegan yang terlalu berani dan vulgar di tulisannya dan jangan ditanya lagi bahasanya seperti apa. Ia sendiri menggelengkan kepala saat mengedit cerita buatan Zoya, hampir di setiap bab ada adegan percintaan dewasa yang dibumbui oleh kekerasan. Makanya, Elina meminta banyak adegan untuk dihilangkan kepada sang penulis. Meski itu bukan tanggung jawabnya karena gadis itu hanya menggunakan jasa edit standar.

"Emang? Makanya aku sakit kepala. Teknis aja enggak main. Elipsis aja delapan, dialog tag entah ke mana, perpindahan bab di spasi manual, preposisi suka-suka, *typo* langganan, kata sapaan enggak dikapital, bahasa asing enggak di-*italic*--"

"Bukan itu El yang kumaksud, isinya. Masak ketembak di perut enggak keguguran. Salah masuk kamar hotel, gimana bisa buka pintu hotel kalau kuncinya salah. Masuk angin biar sembuh obatnya ena-ena. Kan kampret itu cuma beberapa adegan yang enggak masuk akal."

Elina terkekeh, "Namanya SP. Suka-suka penulisnya. Apalagi, dia enggak pakai jasa edit pro, cuma edit PUEBI, doang. Isi itu naskah bukan tanggung jawab LM. *So,* santai."

"Mau gimanapun penerbit kenalah, walau bukan tanggung jawab kita kalau isi. Pasti orang-orang bawa LM, kan terbitnya di kita," Lalisa mengambil gelas minum Elina, lalu meneguknya sebelum kembali berbicara, "masalahnya bukan itu. Masalahnya si Zoya itu kuat enggak nghadepin *review?* Ini

bukan naskah aja yang di-*review* habis-habisan tapi ada yang ngehujat Zoya juga. Makanya, kalau dia curhat, semangatin."

Elina terdiam. Ia sebenarnya sudah memikirkan hal ini, besar kemungkinan naskah Zoya dikuliti habis-habisan oleh *reviewer*. Namun, apa dayanya yang sudah mengingatkan Zoya untuk merombak beberapa bagian tetapi gadis itu kekeh kalau pembacanya tidak akan mempermasalahkan itu.

Elina sendiri tahu sekuat apa pun penulis saat karya mereka tidak diterima oleh pembaca walau bibir mengatakan tidak apa-apa dan berterima kasih telah mau membaca tulisannya, tetapi hatinya terluka, meski kata yang disampaikan kepada sang penulis halus, apalagi kalau dicaci maki. Ia sendiri menyaksikan beberapa penulis yang memilih untuk berhenti membuat cerita setelah mendapatkan hujatan ke pribadinya. Padahal, mereka sedang berada di puncak keemasan. Begitulah keajaiban satu kalimat, bisa mengubah dunia seseorang seketika.

"Oh ya. Kamu juga semangat, El." Lalisa menepuk bahu Elina sebelum pergi.

Elina menjadi curiga dengan ucapan semangat Lalisa. Ia berpikiran kalau kali ini namanya dibawa juga sebagai editor novel itu.

Elina mengetik kosa kata kunci tentang *review* tentang novel Zoya di *google*. Benar saja ada blog yang memberikan kritikan pedas untuk naskah Zoya, bahkan *attitude* Zoya juga dikomentari yang katanya tidak tahu diri karena telah menjelekkan *boyband,* padahal ia menggunakan visualisasi beberapa anggota *boyband* tersebut di cerita yang ia publikasikan di media sosial sehingga pembacanya banyak. Belum lagi ada pernyataan tulisan Zoya sama jeleknya dengan

wajah gadis itu. Kemudian, ada juga yang menyinggung editor naskah itu yang katanya makan gaji buta, tidak berguna, dsb.

"Itu mah bukan *review*. *Fix*, itu ada dendam pribadi sama Zoya. Terlepas dari banyak keanehan di novel Zoya," celetuk Nava yang ternyata sudah berada di belakang punggung Elina.

Elina mengangguk. Ia tahu ada yang seperti dikatakan Zoya, mengkritik karya seseorang bukan untuk memberikan koreksi agar lebih baik ke depannya, tetapi untuk balas dendam, menjatuhkan, dan mempermalukan diri sang penulis.

"Kalau ini si Centil. Udah dilaporin ke pihak berwajib karena *body shamming*, terus banyak sumpah serapah, dan ada kalimat yang tidak pantas lainnya. Ya ampun ini Zoya masih remaja. Gimana psikisnya, apalagi yang komentar di blog ini banyak yang sadis ke Zoya."

"Si Centil mah *psyco*, langsung tusuk kali," sahut Alva yang baru muncul.

"Mas Alva baca Alina juga? Kok tahu si Centil?"

"Iya, udah *release* juga filmnya. Nanti pulang kerja nobar, yuk."

Elina hanya bergeming. Ia masih kesal dengan Alva yang mengaku-ngaku menjadi calon suaminya.

"Sayang uang cuma buat nonton," jawab Nava.

"Mending rebahan di rumah *streaming youtube*." Elina bersuara.

"Aku yang bayar, kok."

"Aku enggak bisa ikut Mas, mau kondangan." Nava berkata penuh sesal.

"Aku juga mau kencan sama tunanganku." Elina memegangi dahinya untuk menunjukkan cincin yang melingkar cantik di jari manis Elina.

"Kamu tunangan sama Faris?" Lalisa yang ingin menyerahkan sketsa ke Alva, langsung terfokus pada jari manis Elina.

Elina langsung menengok ke arah Lalisa. Ia bingung kenapa Lalisa bisa mengenal Faris.

"Kok tahu?"

Elina sedari tadi diam saja. Ia tidak menyimak apa yang dibicarakan Faris. Pikirannya terus melayang dengan apa yang diucapkan oleh Lalisa. Perempuan itu mengatakan kalau Faris bukan pria baik-baik. Faris pernah menyuruh kekasihnya mengugurkan kandunganmya dan perempuan itu adalah sepupu Lalisa.

"Key, kok dari tadi diam aja. Baksonya keburu dingin," kata Faris seraya memegang pundak Elina, "kamu mikirin apa sih?"

"Enggak mikirin apa-apa."

Faris hafal betul dengan sikap Elina, kalau ia mengatakan "tidak apa-apa" dengan ekspresi senyum tipis, pasti ada sesuatu yang buruk telah terjadi.

"Kamu sepertinya lagi *bad mood* ya. Ada apa sih sebenarnya?"

"Ihh kepo ..., satu pertanyaan 1 milyar."

"Cuma nanya aja harus bayar 1 milyar, buat usaha kontrakan dapat, Key ck ... ck ...."

"Ada masalah di penerbitan, ya. Ngedit naskah yang ajaib lagi? Terus *bad mood?*"

"Salah satunya. *Btw,* kamu kenal Lalisa?"

"Lalisa Manoban? Enggak kenal, cuma enggak sengaja lihat poster *Blackpink*."

Elina tersenyum masam. Pasalnya, Lalisa bercerita banyak hal kalau dirinya dan Faris begitu dekat. Faris saja sering menginap di rumah orang tua Lalisa atau apartemen Lalisa. Apalagi, Lalisa menunjukkan foto berdua dengan Faris. Di mana Lalisa menyandarkan tubuhnya di bahu kanan Faris.

"Lalisa Nayandra Vranya, pemilik Lanavay Media."

"Sebenarnya aku tidak mau mengakuinya. Pasti dia telah menceritakan banyak hal jelek yang kumiliki. Tapi, emang kenyataannya seperti itu. Aku tidak akan mengelak."

Elina mencoba tetap tersenyum, meski ia syok berat kalau Faris memiliki masa lalu yang seburuk itu. Yang membuatnya bertambah kaget Faris mengatakannya dengan santai, seolah-olah itu bukan masalah atau dosa yang besar. Lelaki di hadapannya seperti bukan Faris yang ia kenal.

Elina terdiam lagi. Ia mengingat ciuman pertamanya, lebih tepatnya Faris menciumnya dengan santai, seolah-olah hal tersebut wajar. Padahal waktu itu, Faris belum menjadi kekasihnya. Mungkin itu hal biasa juga dilakukan Faris selama tinggal di luar negeri. Pergaulannya menjadi bebas. Faris mencoba tersenyum, meski ia merasa bingung dengan raut wajah Elina yang begitu kesal, "Kamu cemburu ya kalau aku dan Lalisa begitu dekat?"

Elina jadi curiga sebenarnya perempuan yang dicintai Faris itu Lalisa dan ia hanya pelarian bagi Faris. Dadanya terasa sakit mendengar pernyataan Faris. Dilepasnya cincin pemberian Faris dengan tergesa-gesa.

"Sepertinya kita enggak cocok. Maaf, aku kembalikan cincin ini," Elina menyodorkan cincin itu ke Faris.

Faris membelalakan matanya. Ia tidak percaya, secepat dan semudah itu Elina memutuskan hubungan.

"*Wait,* apanya yang enggak cocok?"

"Kamu terlalu terpengaruh budaya barat. Aku memang tidak begitu religius. Tapi, aku perempuan baik-baik, ya. Aku juga ingin suami yang baik."

"Emangnya aku jahat? *I am a gentleman*."

Elina tertawa, *"Gentleman*? Cowok yang nyuruh kekasihnya untuk mengugurkan kandungan, apa itu patut dibilang *gentleman*?"

"Ya enggak. Tapi demi Tuhan, meski aku enggak religius. Aku ngerti tahu batasan. Aku enggak pernah nghamilin siapa pun. Pacaran aja enggak pernah sebelumnya karena sibuk sama karir."

"Kata Lalisa kamu itu *player* dan suka *one night stand."*

"*Nope, Babe. Nope,* aku enggak kaya gitu. Lalisa itu sakit, dia kalau ngomong aja enggak pernah jelas. Suka nge-*prank* juga."

"Lalu, apa hubunganmu dengan dia? Kenapa kalian bisa berfoto bersama terlihat sepasang kekasih. Terus gimana Lalisa tahu kalau aku tunangan sama kamu?"

"Lalisa itu sepupuku, dia memang manja dan menganggapku seperti kakak kandungnya. Dan, dia yang membantuku membeli cincin tunangan."

"Terus tadi kenapa kamu mengiyakan."

"Aku pikir dia akan menceritakan hal buruk tentang kebiasaanku di rumah yang umum dilakukan orang-orang. Bukan hal kotor semacam itu."

Naskah Rumit

Elina merasakan sakit kepala begitu membuka dua naskah yang akan dirinya edit. Naskah pertama menceritakan kisah cinta seorang mavia yang dibalut dengan komedi, tetapi sayangnya sang penulis tidak mengerti PUEBI sama sekali. Sejak kapan elipsis berubah menjadi delapan titik. Sementara naskah kedua penuh dengan kalimat bahasa Inggris dan Melayu kuno. Bukan terlihat keren, tetapi membuat pusing.

Nava yang melihat Elina memejamkan matanya dan bersandar di kursi, langsung mendekat ke arah perempuan itu. Ia juga ingin bertanya beberapa hal ke Elina.

"El," panggil Nava seraya menepuk bahu Elina yang langsung membuat perempuan itu membuka kelopak matanya.

"Ngantuk ya, El?" tanya Nava seraya menyodorkan es kopi kaleng untuk Elina.

"Makasih buat kopinya. Enggak ngantuk sih, cuma mabuk elipsis aja," ucap Elina seraya menunjuk ke arah layar komputernya.

Nava terkekeh, "Jadi, editor itu enggak gampang, ya. Harus sabar ekstra. Kalau enggak cerita novelnya yang bikin

pusing, ya authornya. Ngeselin lagi kalau author dan karyanya bikin pusing."

"*Well*, kerja apa pun itu enggak gampang. Ya dinikmati ajalah, walau capek."

Elina membuka es kopi kaleng, lalu meminumnya sedikit, "Ini pahit sekali."

"Yah, itu *double ekspresso.* Biar melek. Ha ... ha ..."

"Aku mau nunjukin *layout* buat naskahnya Dahlia," terang Nava seraya menancapkan *flash disc* ke CPU."

Elina mengangguk seraya tersenyum. Ia perhatikan *layout* bunga-bunga yang terlihat begitu ramai membuat kepalanya semakin pusing. Ia langsung protes, "Kok gini sih *layout*-nya."

"Dahlia yang ngasih bahannya. Aku cuma ngerjain. Apalagi, novel ini SP. Jadi, aku ngikutin dia aja."

"*I see*. Tapi, bikin males yang baca. Soalnya bikin mata lelah. Keramaian *layout*-nya. Pembaca itu beli novel untuk dibaca dengan harapan lebih mudah dibaca daripada di wattpad. Ini kok malah bikin mata sakit."

"Nah itu El yang bikin aku bingung. Lagi pula, kalau dicetak walau *oppacity*-nya dah pas tetap aja kadang nutupi tulisan. Takutnya nanti itu ketutupan tulisannya sama hiasannya."

"Aku hubungi Dahlia aja dan ngasih dia penjelasan kalau *layout* kayak gitu bikin mata lelah dan pusing."

Nava menunjukkan ibu jarinya, "Makasih, ya."

"Oke."

Nava pun kembali ke kubikelnya, bertetapan dengan Lalisa yang datang menghampiri Elina.

"El, ini novel terbaruku. Aku *layout* sendiri, desain kover aku bikin sendiri pakai fotoku. Tolong diperiksa, ya.

Maksudku baca, ya. Sebelum aku minta Davi buat memperbanyak novelnya." Lalisa menyodorkan *sample* novel yang telah ia cetak.

"Aku masih punya pekerjaan yang belum selesai dikerjakan. Coba editor lain suruh baca," balas Elina ketus. Ia masih marah dengan Lalisa yang telah membuatnya berpikir negatif ke Faris.

"Santai, El. Enggak usah terburu-buru. Aku maunya kamu yang edit."

"Ya, tahun depan selesainya." Elina tersenyum masam. Raut wajahnya terlihat begitu tak bersahabat. Perempuan ini jika marah pasti terlihat kentara. Ia tidak bisa berpura-pura tidak kenapa-apa, apalagi berkata manis. Tidak peduli jabatan orang itu apa, ia tidak pernah takut dengan siapa dirinya berbicara.

Lalisa mengerti kalau teman sekaligus anak buahnya itu sedang marah dengannya. Namun, perempuan itu tidak peduli jika seseorang marah atau kecewa padanya. Ia juga tidak peduli apa kata orang tentang dirinya. Walau Lalisa tahu dirinya salah, tapi ia enggan mengatakan permohonan maaf.

"Tidak apa-apa selesainya setahun, tapi kamu tidak mendapatkan gaji setahun juga. Oke, Babe El." Lalisa tersenyum tipis sambil menepuk bahu Elina.

"Baiklah Nyonya Besar Lalisa, aku akan selesaikan membaca naskah ini besok." Elina malas berdebat, maka ia hanya mengiyakan. "Tapi, gajiku naik dua kali lipat."

"*Deal*," kata Lalisa seraya menaruh karyanya di samping *mouse*. Lalu, beranjak pergi meninggalkan Elina sendirian.

Elina mengambil novel yang tergeletak di sebelah *mouse*. Ia baca saksama *blurb* di kover belakang novel itu.

Cinta itu aneh, pasalnya aku tidak pernah bertemu dengannya. Tidak pernah mendengar suaranya, tidak pernah bertatapan dengan dirinya. Aku hanya mengenalnya melalui aplikasi facebook dan kadang-kadang chat dengannya membicarakan tempat dia tinggal karena dia narasumber ceritaku. Namun, entah kenapa setiap aku mengirimkan pesan jantungku berdebar kencang. Apakah ini yang dinamakan jatuh cinta online?

Elina tersenyum simpul. Ia yakin kisah seperti itu banyak terjadi di dunia nyata. Namun, jarang author mengangkat tema cerita dengan tema itu. Lalisa memang novelis *anti-mainstream* yang tidak suka mengikuti tema yang *booming*. Perempuan itu juga suka menceritakan kisah nyata dari beberapa orang yang ia kenal, lalu dibungkus dengan humor.

Elina membuka bab pertama yang selalu diawali dengan *quote* humor khas Lalisa. Perempuan itu piawai membuat *quote* atau puisi. Diksinya pun mudah dipahami. Ia menjadi hanyut membaca novel itu seraya mencoret ejaan yang salah. Hanya beberapa kata yang salah ketik. Sementara isi cerita itu sudah bagus menurut Elina.

Keraguan

"Kak El, saya ingin bertanya kenapa laporan penjualan *e-book* di Lanavay Media setiap tanggal 3-4. Sementara di penerbit lain ada yang tanggal 1 sudah ada laporannya?" tanya Dahlia penasaran.

Elina sekilas tersenyum, "Laporan paling cepat dari *google play book* itu tanggal 2 di fitur pembayaran. Kalau tanggal 1 sudah diberi laporan penjualan berarti penerbit tersebut menghitung secara manual di fitur laporan. Kalau seperti itu akan merugikan menulis penulis karena nanti akan ada data penjualan yang tidak tercatat."

Elina tahu banyak penerbit indie atau penerbit *e-book* baru yang belum begitu mengerti tentang pembayaran dari *google play book* karena kurang pengetahuan di dunia literasi. Banyak yang bermodal nekat dan memiliki ambisi untuk mendirikan penerbit karena gengsi. Ada yang asal-asalan merekrut pegawai dan memberi gaji yang di bawah standar layak. Bahkan memberi gaji untuk mengedit naskah hanya sebesar Rp 50.000.

"Baik, Kak. Saya mengerti," balas Dahlia dengan suara lirih.

"Ada yang mau ditanyakan lagi?" ujar Elina seraya menata naskah di atas meja.

"Apakah saya bisa *request* kover untuk naskah saya yang berjudul *"Ilana"*?"

"Tentu."

"Saya mau kovernya berwarna merah muda dan ada gambar kaki di sana?"

Elina mengernyit. Ia tidak paham kenapa Dahlia ingin kover bergambar kaki padahal cerita menceritakan tentang *Single Mom.* Seorang ibu yang memiliki tiga anak yang diceraikan karena suaminya berselingkuh dan memilih selingkuhannya.

"Kenapa kamu pengin gambar kaki untuk kover novel barumu?"

"Untuk mengambarkan betapa kuatnya seorang ibu berdiri di kakinya sendiri tanpa sosok pria di sampingnya."

Elina mengangguk, ia paham, "Oke. Nanti aku bilang ke Mas Alva."

Cerita yang dibuat Dahlia kali ini benar-benar mengaduk emosi pembaca. Elina sempat menitikkan air mata saat mengedit naskah novel perempuan itu. Ia teringat mendiang mamanya yang berjuang sendirian membesarkan-nya, setelah ayahnya pergi dan tidak pernah kembali. Tidak tahu di mana keberadaannya.

"*Lay out*-nya mau seperti apa?"

"Saya mau *love* aja yang *simple,* tidak terlalu ramai."

"Sipp. Semoga novelmu *best seller* lagi."

"Aamiin, terima kasih Kak," jawab Dahlia dengan senyuman. Lama-kelamaan ia tidak canggung dan takut pada Elina karena perempuan itu sekarang mudah sekali

tersenyum, tidak seperti dulu yang selalu memasang raut wajah datar.

"Kak, saya pamit dulu, ya," lanjut Dahlia yang diakhiri dengan senyuman.

"Iya," balas Elina seraya menujukkan ibu jarinya. Lalu, meneguk kopinya. Tepat di saat itu Faris muncul dengan sebuket bunga.

"My Darling Key, *I miss you so bad,"* kata Faris yang sudah duduk di hadapan Elina.

"Hampir setiap hari kita ketemu. Kenapa masih kangen?"

"Ya, kangen karena enggak setiap detik kita ketemu," terang Faris seraya memcomot kentang goreng di hadapannya.

"Kalau setiap detik ketemu malah bosan."

"Enggaklah. Ngomong-ngomong kapan kita ke butik milih baju pengantin."

"*What*? Milih baju pengantin? Aku belum siap nikah Kais," sahut Elina dengan nada tegas.

Faris menghela napas sejenak. Begitu sulitnya meyakinkan Elina untuk menikah. Ia juga tidak tahu kenapa Elina seperti itu karena perempuan itu kalau ditanya pasti tidak mau menjelaskan.

"Sebenarnya kamu itu kenapa aku ajak menikah enggak mau? Kita bukan lagi remaja yang pacaran hanya untuk senang-senang tidak jelas."

Elina tersenyum masam. Ia tidak mau terburu-buru menikah meski dirinya mencintai Faris. Ia takut nasibnya akan sama dengan ibunya yang harus membesarkan anak sendirian, meski sakit-sakitan harus menjadi tulang punggung keluarga.

Elina juga takut kalau setelah menikah Faris berubah. Banyak pria yang hanya manis saat masih berpacaran tapi setelah menikah berubah menjadi temperamental. Banyak pula pria yang main perempuan, berjudi, dan pemabuk seperti sang ayah.

Selain itu, Elina juga takut gagal menjadi seorang ibu. Ia takut anaknya akan menderita jika memiliki ibu sepertinya. Dirinya juga takut kalau anaknya menjadi depresi karena masalah keluarga.

"Kalau aku jelasin, kamu juga enggak bakal ngerti."

"Walau aku enggak ngerti, tapi aku akan berusaha ngertiin kamu," bujuk Faris dengan suara lembut dan menatap lekat mata Elina.

"Kais, menikah itu bukan masalah kamu suka aku, aku suka kamu terus kita nikah. Tapi, butuh kesiapan lahir dan batin."

"Iya, aku tahu. Semua hal bisa didiskusikan. Kita bisa komunikasikan dengan baik-baik. Kalau ada masalah kita cari solusi bersama."

Makan Bersama

Elina dibuat pusing dengan kelakuan penulis yang mau *e-book*-nya terbit di Lanavay Books tapi tidak mau naskahnya diedit mandiri. Lanavay Books memberi dua pilihan kepada penulis sebelum karyanya diterbitkan sebagai *e-book.* Opsi pertama naskah harus sudah selesai diedit dan sudah di-*layout* mandiri. Opsi kedua menggunakan jasa *vanity* Lanavay Media untuk mengedit naskah mentah. Namun, penulis itu enggan mengikuti aturan Lanavay Books.

Lanavay Books hanya mau menerbitkan naskah yang sesuai standar kepenulisan, meski isi dari cerita si penulis bukan tanggung jawab penerbit. Namun, Lanavay Books berkomitmen menerbitkan *e-book* yang sesuai panduan PUEBI, bukan naskah mentah yang tanda bacanya acak-acakan. Jadi, semua terbitan *e-book* dari Lanavay Books berkualitas tinggi.

"El, sudah tahu belum kalau Lalisa mau mengadakan lelang novel lusa?" tanya Nava seraya menyodorkan kertas berisi judul novel yang akan dilelang.

"Belum, novel terbitan indie, ya?"

"Iya, novelnya Lalisa juga ada. Lalisa sendiri besok yang bakal *live* di instagram jual novelnya."

Elina hanya mengangguk, lalu meneguk air putih. Ia kehausan karena sejak tadi ia berusaha menjelaskan ke penulis yang *e-book*-nya bermasalah sampai yang ingin dibayar via pulsa padahal sudah sepakat untuk pembayaran melalui rekening. Penulis itu kekeh hanya mau dibayar royaltinya melalui pulsa, ia mengembalikan uang yang sudah ditransfer oleh Lanavay Media, lalu meminta Lanavay Media untuk mentransfer pulsa ke nomornya dan mengatakan kalau Lanavay Media sangat buruk dalam memberi pelayanan.

"Gimana naskah punya Dahlia sudah kamu *layout*?" Elina mengingatkan.

"Belum, masih ada dua naskah yang harus di-*layout,* baru nanti giliran naskah Dahlia," terang Nava di akhiri senyuman.

"El, ini contoh kover untuk novel terbarunya Dahlia," celetuk Alva seraya menyodorkan tabletnya ke Elina.

Elina langsung mengamati tiga kover kaki yang memiliki gambar kaki dan font berbeda. Ia tersenyum karena kover buatan Alva tidak pernah mengecewakan. Dirinya langsung menujukkan ibu jari ke Alva yang dibalas senyuman.

"Bagus banget desainnya, Mas Alva," kata Nava yang ikut melihat.

"Ya, dong. Mas Alva kalau desain kover enggak pernah mengecewakan," timpal Elina seraya mengembalikan tablet milik Alva.

"Kalau enggak bagus nanti aku didemo pembacayanya Dahlia," sahut Alva, ia masih ingat pembacanya Dahlia sangat fanatik, ada author yang banyak mendapatkan komentar buruk dari pembacanya Dahlia hanya karena *cast* yang

dipakai sama oleh author tersebut, ia dikatai tidak kreatif dan plagiat *cast* oleh pembaca ceritanya Dahlia.

"Dahlia pembacanya emang fanatik dan rejeki dia bagus. Sampai berkali-kali *open pre order* pasti novelnya habis dalam beberapa jam," sahut Nava.

"Iya, *followers*-nya juga banyak. Entah di wattpad atau di facebook. Ceritanya selalu dibaca banyak orang. Sekali post langsung ribuan komentar di ceritanya," imbuh Alva seraya menatap Elina. Ia semakin jatuh hati dengan Elina yang menggunakan gaun biru muda selutut dengan lengan panjang dan memakai bandana. Terlihat manis jauh dari gaya Elina.

"Iya, rejekinya Dahlia bagus di dunia menulis. Sekarang juga naskah ceritanya mengaduk-aduk emosi pembacanya. Semakin lama, kualitas tulisan dia semakin bagus. Banyak perkembangan sekarang daripada tulisannya yang dulu," tutur Elina menjelaskan.

"Dulu kamu ngedit naskahnya sampai migrain, ya," Nava mengingatkan, lalu tertawa.

"Dulu kan dia penulis pemula masih butuh bimbingan, semua penulis kan pasti butuh proses, jarang ada yang langsung tulisannya bagus, sesuai PUEBI, dan KBBI," kata Alva.

Elina hendak menimpali, tetapi Lalisa memanggil namanya, membuat fokusnya teralihkan, "El, besok keluar bareng, yuk. Sudah lama kita enggak pergi bareng. Mumpung libur," tutur Lalisa seraya mengerakkan kipas kain yang dibawanya.

"Aku besok ada acara," bohong Elina, ia malas pergi bersama Lalisa karena pasti akan menghabiskan banyak uang.

"Gimana kalau hari ini kita makan bareng ya, El, Nav, sama Mas Alva. Aku yang bayarin, kalian mau, ya?"

Nava menatap Elina, lalu melirik Alva. Ia mau ikut makan sore bersama Lalisa tapi malas kalau sendirian tanpa kedua rekan kerjanya. Ia berharap Elina dan Alva mengiyakan.

"Boleh juga, jarang kita makan bareng. Kalian berdua ikut juga, ya?" bujuk Alva yang langsung dibalas senyuman oleh Nava.

"Aku ikut," ucap Nava dengan penuh semangat.

"Boleh, tapi jangan lama-lama," pinta Elina karena ia ingin pergi ke mall untuk membelikan calon mertuanya kado yang sebentar lagi akan berulang tahun.

"Oke, ayo semua beres-beres. Kita pulang setengah jam lebih awal."

"Tapi kita mau ke restoran apa?" tanya Nava antusias.

"Ke restoran *Steak* Lanavay," jawab Lalisa yang diakhiri tawa.

"Pantes gratis, resto punya sendiri," lirih Nava nyaris tak terdengar.

Elina, Nava, Alva, Kalista, dan Lalisa sudah berada di restoran milik Lalisa. Mereka tampak senang dengan hidangan yang tersaji di hadapan. Ada sirloin, wagyu, dan Tenderloin.

"Sebebarnya ada yang mau aku katakan," kata Lalisa seraya menatap pegawainya bergantian.

"Bicara saja," sahut Alva yang masih terfokus dengan makanannya, ia tengah memotong tenderlionnya. Sementara Elina mengernyit, Nava mengangguk, dan Kalista hanya menunjukkan jarinya yang membentuk kata oke.

"Begini karena sekarang banyak author yang pindah ke platform berbayar, sekarang para pembaca pun banyak yang beralih ke platform daripada membeli novel cetak. Jadi, bagaimana kalau Lanavay Media juga membuat platform sendiri?"

"Setuju," sahut Nava dan Kalista bersamaan.

Elina sudah menduga kalau Lalisa ingin membuat platform online berbayar karena banyak platform online yang pusatnya di luar negeri sudah terbukti sukses di Indonesia, seperti platform berbayar dari China, Hongkong, Thailand, dan Singapura. Platform dari Indonesia juga mulai bermunculan. Banyak author yang tertarik menulis di platform karena pendapatannya yang besar dan memiliki banyak bonus. Adapula platform yang memiliki dua jenis kontrak, ada yang kontrak eksklusif dan kontrak non eksklusif. Jadi, penulis bisa mendapatkan banyak bonus jika memilih kontrak eksklusif, sementara yang non eksklusif penulis bisa memasukkan karyanya di berbagai platform.

"Tapi sudah ada banyak platform sekarang. Apa tidak sulit mencari penulis yang mau bergabung ke platform kita nanti?" tanya Alva seraya menatap lekat Lalisa.

"Nanti kita buka lowongan untuk *hunter* sebanyak-banyaknya, biasanya pembaca atau penulis wattpad mau jadi *hunter,"* terang Lalisa dengan santai.

"Terus aplikasinya seperti platform biasa hanya untuk menulis dan membaca atau ada fitur *audio book*?" ujar Nava penasaran.

"Kita masukkan fitur *audio book* juga tapi penulis bisa memilih untuk kontrak biasa atau dengan *audio book,"* jelas Lalisa penuh semangat.

"Bagus," ucap Elina akhirnya yang sedari tadi diam saja, "jadi kamu traktir kita hari ini buat diskusi kerjaan, ya?" lanjut Elina seraya mengambil jusnya.

"Bukan begitu. Aku traktir kalian karena lagi senang aja, sekalian bahas ini mumpung ingat," ungkap Lalisa yang diakhiri senyuman.

"*Sorry* telat," ucap Faris yang rambutnya sedikit basah karena terkena gerimis.

Elina terkejut dengan kedatangan Faris. Sementara Alva menjadi kikuk. Lalisa hanya tersenyum karena ia sengaja mengundang Faris.

"Duduk di dekat El sana!" perintah Lalisa seraya menunjuk ke arah Elina yang hanya diam saja. Perempuan itu sebenarnya tengah menghindari Faris karena lelaki itu gencar menanyakan kapan mereka akan menikah.

Faris melirik ke arah Elina yang hanya diam saja dan fokus pada makanannya, "Oke," jawabnya seraya berjalan mendekat ke arah Elina.

"Key," panggil Faris yang sudah duduk di sebelah Elina.

"Ya," lirih Elina yang diakhiri senyuman.

"Kenapa pesanku tidak dibalas?"

"Maaf, aku sibuk."

"Oohh," tutur Faris yang sebenarnya bimbang. Ia bingung kenapa Elina menghindarinya. Padahal, ia tidak membuat masalah dan selalu mengalah kepada Elina.

Elina mengambil sepiring wagyu yang ada di hadapannya, lalu memberikan ke Faris, "Kamu suka wagyu, kan?"

Faris mengangguk, "Makasih."

"Kapan kalian menikah?" tanya Nava mencairkan suasana.

"Siapa yang mau nikah?" celetuk Kalista yang duduk di sebelah Nava.

"Elina dan sepupunya Lalisa." Nava menunjuk Elina dan Faris bergantian.

"Doakan saja secepatnya." Faris menjawab dengan percaya diri.

Elina memejamkan matanya sejenak. Ia malas jika harus membahas pernikahan. Dirinya terlalu takut kalau menikah dengan Faris kelak laki-laki itu sifatnya berubah. Apalagi, Faris tampan dan mapan sehingga banyak yang menyukainya.

Hari ini Elina bisa bernapas lega karena ia mendapatkan libur khusus dari Lalisa sebagai *reward* karena telah menyelesaikan *editing* naskah yang begitu rumit dimengerti, penulisnya saja masih remaja. Namun, pembaca di platform *orange* bisa sampai dua puluh juta pembaca. Cerita remaja berakhir tragis memang sedang banyak orang minati.

Elina berharap bisa tidur siang hari ini, tetapi itu hanyalah angannya saja karena Faris mengajaknya pergi. Ia bingung mau memakai pakaian apa karena lelaki itu tidak mau memberi tahu akan mengajaknya ke mana. Akhirnya pilihannya terjatuh ke pakaian berlengan panjang warna biru muda dengan celana yang senada.

Suara Faris membuyarkan lamunannya, ia bergegas membuka pintu untuk lelaki itu. Begitu dirinya membuka pintu ia mendapati kekasihnya tampil dengan gaya rambut baru--*crew cut*. Faris tampak lebih tampan dengan rambut barunya itu.

Faris menyodorkan sebuket bunga dan cokelat yang ia bawa. Elina hanya tersenyum simpul, lalu berkata,"Kais, makasih, ya."

Faris tersenyum sumringah, lalu mengangguk. Ia mencubit pipi Elina pelan yang membuat raut wajah perempuan itu terlihat masam. Elina paling tidak suka kalau ada yang mencubit pipinya.

"Denda sepuluh juta," ucap Elina seraya mengadahkan tangan kanannya.

"*Okay*, aku kirim ke rekening kamu, ya," jawab Faris seraya mengambil ponselnya untuk mentransfer uang ke Elina.

Mata Elina terbelalak mendengar penuturan Faris. Faris memang sangat royal, ia tidak pernah pelit ke Elina. Apa pun diberikan.

"Aku cuma bercanda," ujar Elina seraya mengambil ponsel Faris, "enggak usah transfer-transferan. Aku enggak matre."

"Eitss ..., buat Key yang buluk ini apa sih yang enggak? Cuma sepuluh juta aja pasti aku kasih buat kamu, kalau aku kaya raya, satu milyar juga bakal aku kasih ke kamu. *You are so special for me, My Love."*

"*Ngombal* muluk, kamu nih receh," sahut Elina dengan nada mengejek, "ayo masuk dulu, aku buatin kopi buat Kais biar melek," lanjutnya diakhiri suara tawa.

Mereka pun masuk ke dalam rumah. Elina langsung pergi ke dapur. Sementara Faris langsung duduk di sofa. Ia mengamati isi ruangan yang banyak berubah menjadi serba biru muda. Dirinya melihat beberapa foto yang ditempel di dinding ada foto Elina dari kecil hingga dewasa. Ia tersenyum melihat betapa imutnya Elina ketika masih kecil.

"Nih Tuan Muda kopinya sudah jadi," gurau Elina seraya memberikannya ke Faris.

"Terima kasih Nyonya Faris," balasnya seraya menahan tawa.

"Kais, libur beberapa hari?" Elina mengalihkan topik.

"Seminggu, aku mau ngajakin kamu ke butik sama *wedding organizer*."

"Apa? Buat apa?" Elina menaikan nada suaranya.

"Untuk persiapan pernikahan kita, Key."

"Aku kan belum setuju. Aku belum siap, Kais," tegasnya seraya menatap Faris.

"Sebenarnya kamu ini kenapa sih, Key? Kenapa kamu enggak pengin nikah? Lalu, seumur hidup kita cuma tunangan aja?" Faris bertanya dengan nada lembut.

"Aku takut Kais," lirih Elina seraya memandang lurus jendela kaca yang tirainya terbuka.

Faris mengenggam tangan Elina, "Takut apa? Aku enggak bakal ninggalin kamu. Suka atau duka aku akan selalu di sampingmu. Percayalah aku mencintai kamu selamanya dan selalu berusaha membahagiakan kamu," bujuk Faris seraya mengusap-usap tangan Elina dengan ibu jarinya.

"Aku takut tidak bisa jadi istri dan ibu yang baik. Aku takut rumah tangga kita gagal," ungkap Elina seraya menahan isak tangisnya. Ia selalu terbayang kegagalan pernikahan orang tuanya.

Faris memeluk Elina seraya mengusap punggung perempuan itu lembut, " Kamu perempuan hebat. Mandiri dan penyayang. Kalau kita punya anak kamu akan jadi Mama yang baik buat anak kita."

"Tapi--"

"Key, kita serahkan semua pada Tuhan. Menikah memang nggak mudah, tapi kita pasti bisa melalui cobaan apa pun yang ada di rumah tangga kita. Untuk anak kalau kamu enggak ingin punya anak, *it's okay, child-free."*

"Makasih Kais. Aku butuh waktu, beri aku waktu untuk memikirkan ini."

"Berapa lama?"

"Sekitar seminggu." Elina menatap Faris lembut.

"Oke, aku harap kamu mau menikah denganku."

"Aku sih mau tapi takut."

Pernikahan

Waktu berlalu begitu cepatnya, tidak disangka Elina kini resmi menjadi istri Faris. Ia begitu cantik di acara resepsi pernikahannya dengan gaun pernikahan bewarna putih tanpa lengan. Sementar Lalisa dan Nava juga tidak kalah cantiknya dengan Elina. Mereka menggunakan gaun bewarna biru muda yang didesain khusus untuk keluarga besar Lanavay Media.

Faris terus tersenyum memandangi semua tamu tampak bahagia dengan acara resepsi pernikahannya. Mamanya pun juga sangat bahagia melihat anak laki-laki satu-satunya telah menikah. Sementara Elina merasa cemas, ia takut kalau dirinya tidak bisa menjadi istri yang baik.

Nava menarik tangan Lalisa untuk naik ke panggung khusus untuk menyanyi. Ia mengambil pengeras suara untuknya dan Lalisa untuk menyanyikan lagu dari Kahitna yang berjudul "Menikahimu". Suara Nava ternyata begitu merdu, tak kalah dengan suara penyanyi aslinya.

Alva hanya tersenyum getir. Ia mencoba terlihat sebiasa mungkin, meski hatinya terluka. Dirinya berdoa agar sang pujaan hati bahagia dengan pilihannya.

"Key, kamu capek?" tanya Faris dengan lembut.

"Lumayan," balas Elina seraya mengenggam tangan Faris.

"Sebentar lagi selesai, kok. Nanti kamu langsung mandi, tidur aja."

Elina terbangun dari tidurnya, ia langsung memukul kepala Faris dengan bantal karena mengagetinya, lelaki itu menggunakan masker wajah bewarna hitam seraya memainkan ponselnya, "Kais, ngapain sih pagi-pagi maskeran?"

Faris langsung membersihkan maskernya, setelah itu baru menanggapi ucapan Elina, "Key, kita kan mau ke pantai."

"Males ahh, mending bukain kado dari orang-orang."

"Ya udah kalau enggak jadi."

Elina langsung berjalan ke kamar mandi dan membersihkan wajah dan mengosok gigi, setelah itu ia antusias membuka kado. Kado pertama yang ia buka dari Lalisa. Dibukanya itu seraya menunjukkan ke Faris.

"Kais, ini jam pasangan. Bagus."

"Iya."

Mereka membuka kado dengan bergurau. Lalu, Faris mengambil gitar dan menyanyikan lagu untuk Elina. Ia menyanyikan lagu berjudul "Sempurna". Elina kaget, ia baru tahu Faris bisa menyanyi.

Elina menyodorkan uang lima ribuan, "Ini Mas sawerannya," guraunya.

"Setiap lagu satu juta per judul."

"Kok situ matre," celetuk Elina seraya memeluk Faris.

"Kan Nyonya Faris yang ngajarin."

Elina hanya tertawa.

"Coba kamu ikut nyanyi," bujuk Faris seraya memeluk istrinya.

"Apaan. Enggak ahh ..., suaraku jelek."

"Enggak pa-pa, bagiku suaramu paling merdu di dunia."

"Enggak, ya enggak, Kais." Elina mencoba melepaskan pelukan Faris. Ia langsung turun dari ranjang tetapi Faris memeluknya kembali.

"Kalau gitu cium aja. *Morning kiss.*"

Elina mencium pipi suaminya.

"Enggak di pipi, tapi di bibir," terang Faris seraya mendekatkan bibirnya ke bibir Elina. Elina malah mengambil ponselnya dan mengarahkannya ke bibir suaminya, lalu ia tertawa lagi setelah bibir Faris bertemu dengan ponsel Elina. Kemudian, Faris mencubit pipi Elina karena gemas.

"Kais, apaan sih, main cubit. Kebiasaan suka cubit."

"Cium dong. *French kiss*."

"Enggak ahh ... malu."

"Cium atau aku gigit."

"Oke, oke."

Elina memejamkan matanya, lalu Faris menciumnya.

Tamat

Biodata Penulis

Lanavay adalah nama pena dari seorang gadis yang akrab dipanggil El atau Elina, ia lahir pada tanggal 7 April. Kini, ia gunakan waktu luangnya di tengah kesibukan dengan--angka-angka penjurnalan—untuk merangkai kata menjadi cerita. Novel berjudul *"He Called Me, Buluk"* adalah salah satu karyanya, yang berhasil diterbitkan tahun 2022 ini. Sampai dengan tahun ini, ia telah menerbitkan sepuluh novel. Tiga di antaranya adalah *"Pernikahan Status"* terbitan Nauli Media, lalu disusul *"Romantic Drama"* yang diterbitkan secara mandiri di Lovrinz, lalu Ugly Ceo di Gee Publishing.

Jika Anda ingin menyapanya, silakan kunjungi *facebook*: Lanav Ayudia *instagram* @lanavayudia @galerilanavay atau akun *wattpad* @lanavay.